



BAHASA

Pragmatik



Dr. Dessy Wardiah, M. Pd
Dr. Achmad Wahidy, M.Pd.
Dr. Darwin Effendi, M.Pd.

BAHASA DAN PRAGMATIK

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Dr. Achmad Wahidy, M.Pd.

Dr. Darwin Effendi, M.Pd.

BAHASA DAN PRAGMATIK

copyright © Juni 2024

Penulis : Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.
Dr. Achmad Wahidy, M.Pd.
Dr. Darwin Effendi, M.Pd.
Editor : Hetilaniar, M.Pd.
Setting Dan Layout : Ardatia Murty, S.Pd.
Artika Putri Zalmayani
Desain Cover : Nour Layla Rahmawani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2024
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2024 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan
Ukuran 15,5 cm x 23 cm
Halaman : vi +184 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Bening media Publishing

Cetakan I, Juni 2024



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com
ISBN : 978-623-8547-35-7

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan buku ini. Selanjutnya shalawat dan salam tiada henti selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian pembuatan buku ini tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan. Hal yang benar semata-mata datang dari Allah SWT, sedangkan kekurangan yang ada merupakan keterbatasan penulis sebagai makhluk yang tidak sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pembaca untuk dapat menyumbangkan kritik dan sarannya demi kesempurnaan buku ini.

Semoga keberadaan buku ini dapat membantu pembaca, mahasiswa khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia agar lebih memahami Kajian Bahasa secara umum, lebih khusus pada bidang kajian Pragmatik.

Palembang, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I Memahami Hakikat dan Fungsi Bahasa.....	1
1.1 Pengertian Bahasa	1
1.2 Hakikat Bahasa	4
1.3 Fungsi Bahasa	16
BAB II Memahami Tata Bahasa dan Pragmatik	21
2.1 Semantik dalam Arti Luas dan Sempit.....	21
2.2 Makna	22
2.3 Pragmatik Umum dan Aspek Pragmatik	23
2.4 Semantik dan Pragmatik	25
BAB III Memahami Pragmatik dan Tindak Ujar	29
3.1 Batasan Pragmatik	29
3.2 Aneka Aspek Situasi Ujar	32
3.3 Tindak Tutur	35
3.4 Jenis Tindak Ujar/Tindak Tutur.....	39
3.5 Prinsip Konversasi	41
3.6 Praanggapan	51
3.7 Implikatur dan Entailment.....	53

BAB IV Memahami Ungkapan dan Kebijaksanaan.. 59

4.1	Klasifikasi Tindak Ilokusi	59
4.2	Kebijaksanaan dan Kesopansantunan	62
4.3	Paradoks Santun Pragmatik.....	64
4.4	Refresentasi Semantik Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif	66
4.5	Interpretasi Impositif.....	71
4.6	Skala Pragmatik	79
4.7	Kebijaksanaan dan Sikap Merendahkan Diri	81
4.8	Parameter Pragmatik.....	83

BAB V Memahami Retorika Antarpribadi 89

5.1	Maksim Kebijaksanaan dan Kedermawanan	91
5.2	Maksim Penghargaan dan Kesederhanaan	93
5.3	Maksim Permufakatan dan Simpati	94
5.4	Maksim Berpendapat	96
5.5	Maksim Kewajiban Meminta Maaf	98
5.6	Maksim Kewajiban dan Tanggapan Permintaan Maaf	100
5.7	Maksim Perasaan	102
5.8	Prinsip Kesantunan	104
5.9	Aspek Metalingustik Kesopanan	108
5.10	Ironi dan Kelakar	110
5.11	Hiperbola dan Litotes.....	112

BAB VI Memahami Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi...	115
6.1 Lokusi.....	116
6.2 Ilokusi	118
6.3 Perlokusi.....	119
 BAB VII Memahami Tindak Komunikatif.....	 123
7.1 Aneka Kelas Verba Tindak Ujar	123
7.2 Analisis Semantik terhadap Verba Ilokusi	126
7.3 Verba Asertif.....	137
 BAB VIII Memahami Pragmatik dalam Kurikulum	
Bahasa Indonesia.....	143
8.1 Kaidah Konversi	143
8.2 Klasifikasi Tindak Komunikatif	146
8.3 Kurikulum Bahasa dan Tindak Komunikatif	147
8.4 Penerapan Tindak Komunikatif	149
 DAFTAR PUSTAKA	 173
BIODATA PENULIS	179



Memahami Hakikat dan Fungsi Bahasa

1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk berinteraksi antar sesama. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa dengan bahasa segala macam kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat akan lumpuh tanpanya. Gorys Keraf (1979:1) dalam (Ayubi, 2009), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia termasuk semua peristiwa yang terjadi dapat disusun dan diungkapkan kembali sebagai bahan komunikasi antara sesama manusia. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang mampu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Pemahaman kata *bahasa* sendiri jika ditelaah dari sudut pandang bahasa Indonesia memiliki keberagaman makna, sering kali membingungkan. Untuk itu perhatikan kata *bahasa* berikut ini.

- a. Andi kursus *bahasa* Inggris, sedangkan Anto belajar *bahasa* Mandarin.
- b. Kehidupan di alam nyata mengindikasikan bahwa hanya manusialah yang mempergunakan *bahasa* sedangkan makhluk yang lain tidak memiliki bahasa.
- c. Anas Urbaningrum terkenal sebagai politisi santun karena *bahasa* yang dipakainya.

Kata bahasa pada kalimat (a) menunjuk jelas pada bahasa tertentu, menurut (Saussure) dikutip Chaer, 2007:31 sebuah *langue* yang merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. Pada kalimat (b) kata *bahasa* menunjuk bahasa pada umumnya, sebagai *langage* yang merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa secara universal. Sedangkan pada kalimat (c) kata *bahasa* berarti ujarannya, yang sama dengan *parole* menurut (Saussure) dikutip Chaer, 2007:31 merupakan berwujud kongkret yang nyata, yang dapat diamati, atau diobservasi. Kajian terhadap *parole* dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah suatu *langue*, dan dari kajian terhadap *langue* ini akan diperoleh kaidah-kaidah *langage*, kaidah bahasa secara universal.

Jika keluar sebuah pertanyaan apakah bahasa itu, maka akan dijawab dengan jawaban bahasa adalah alat komunikasi. Jawaban tersebut tidak salah, tetapi juga tidak benar, sebab jawaban yang dilontarkan tersebut hanya menyatakan bahasa sebagai alat. Jadi fungsi dari bahasa itu

yang dijelaskan, bukan "*sosok*" bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia merupakan fungsi dari bahasa, tetapi pertanyaan di atas tidak menyatakan apakah fungsi bahasa? Melainkan apakah bahasa itu?, maka jawabannya haruslah berkenaan dengan "*sosok*" bahasa itu, bukan tentang fungsinya. Jawaban bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk pertanyaan apakah bahasa itu?, memang wajar terjadi karena bahasa itu adalah fenomena sosial yang banyak seginya. Sedangkan untuk jawaban apakah bahasa itu? Maka jawabannya haruslah menunjukkan "*sosok*" bahasa itu sendiri Kridalaksana dikutip (Hema Malini, 2022) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Mungkin ada sebagian orang yang berkeberatan dengan definisi bahasa merupakan satu-satunya alat untuk berkomunikasi. Mereka akan menunjukkan bahwa bukan hanya bahasa yang dapat menjalankan roda komunikasi dalam kehidupan, melainkan ada cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama seperti asap api, bunyi gendang dan sebagainya yang dapat dipergunakan dalam komunikasi. Hal demikian seyogyanya dapat memperkaya khasanah bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan penggunaan simbol dan lambang yang telah disepakati secara bersama. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi memberikan kemungkinan yang lebih luas dan

kompleks daripada penggunaan media lain selain bahasa. Walaupun asap api, bunyi gendang dan sebagainya dalam keadaan terpaksa dapat digunakan dalam berkomunikasi, tetapi semuanya bukanlah bahasa. Bahasa haruslah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukan sembarang bunyi, dan bunyi itu sendiri merupakan simbol atau perlambang.

1.2 Hakikat Bahasa

Prof. Anderson dikutip (Guntur Tarigan, 2009) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai vokal, bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka, bahasa bersifat unik, bahasa dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa berkaitan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah.

Dilain pihak (Douglas Brown dikutip (Guntur Tarigan, 2009) membuat rangkuman sebagai berikut.

- a) Bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif.
- b) Bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbiter.
- c) Lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vocal, tetapi mungkin juga bersifat visual.
- d) Lambang-lambang itu mengandung makna konvensional.
- e) Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi.

- f) Bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa atau budaya.
- g) Bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja.
- h) Bahasa diperoleh semua orang/bangsa dengan cara yang hampir/banyak bersamaan, bahasa dan belajar mempunyai ciri-ciri kesemestaan atau *universal characteristics*.

Abdul Chaer (2007:33) mengemukakan sifat atau ciri bahasa antara lain:

1) Bahasa sebagai Sistem

Kata sistem dalam keilmuan dapat dipahami sebagai susunan yang teratur, berpola, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Karenanya, sebagai sebuah sistem, bahasa juga sistemik, sistematis, atau sistematis. (Haraha, 2018) juga mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya terdiri pada satu tatanan sistem melainkan dibangun oleh sistem-sistem bahasa lainnya. Maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri atas subsistem atau sistem bawahan. Subsistem itu antara lain: subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik. Artinya, subsistem yang satu terletak di bawah subsistem yang

lain, lalu subsistem yang lain ini terletak pula di bawah subsistem lainnya lagi. Ketiga subsistem itu (fonologi, morfologi, dan sintaksis) terkait dengan subsistem semantik. Sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi subsistem semantik, berada di luar ketiga subsistem struktural tersebut. Maka, sebagai sebuah sistem, bahasa berfungsi untuk memilah kajian morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik.

Sistem bahasa pun terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Perhatikan 2 (dua) kalimat berikut.

- a. Adi menendang bola.
- b. Bola menendang Adi.

Secara intuisi, sebagai penutur bahasa Indonesia akan mengetahui bahwa kalimat (a) adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia karena tersusun dengan benar menurut pola aturan kaidah bahasa Indonesia. Sebaliknya kalimat (b) bukan kalimat bahasa Indonesia karena tidak tersusun menurut pola aturan atau sistem bahasa Indonesia yang berlaku.

2) Bahasa sebagai Lambang

Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya warna merah dikatakan lambang keberanian dan putih adalah lambang kesucian. Dalam bidang ilmu, istilah lambang berada dalam kajian semiotik atau semiologi. Bahasa sebagai lambang, di

dalamnya ada tanda, lambang, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan simbol. (Setiawati) Dalam modul hakikat bahasa mengungkapkan bahwa pada dasarnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang kemudian dapat diwujudkan kedalam simbol tulis misalnya penggunaan bahasa yang dituliskan kedalam bahasa latin indonesia. Dengan demikian, bahasa sebagai lambang artinya memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Ia berfungsi untuk menegaskan bahasa yang hendak disampaikan.

Tanda, selain dipakai sebagai istilah generik dari semua yang termasuk dalam kajian semiotik juga sebagai salah satu unsur spesifik kajian semiotik yaitu suatu atau sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan secara langsung serta alamiah (Chaer, 2007, p. 33). Misal, kalau kita melihat rumput di halaman basah, itu menjadi tanda telah turun hujan. Berbeda dengan tanda, lambang tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional. Misalnya, kalau di depan lorong berdiri bendera berwarna kuning, maka kita akan tahu bahwa di daerah itu ada orang meninggal dunia. Mengapa demikian? Karena telah ada kesepakatan bersama antara pemakai bahasa yang berwujud lambang, bahwa bendera kuning dijadikan tanda akan adanya kematian.

Sinyal atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu. Contoh adalah bunyi letusan senjata pada saat lomba lari merupakan sinyal bagi para pelari untuk melakukan tindakan (lari). Dari ketiga hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tanda bersifat alami (ada asap tandanya ada api), lambang bersifat konvensi (merah lambang berani merupakan kesepakatan) sedangkan sinyal bersifat imperatif.

Gerak isyarat atau gesture adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, tidak bersifat imperatif. Kalau seekor kucing merendahkan tubuhnya dengan padangan lurus ke depan, lalu bergerak mundur sedikit, itu adalah tanda bahwa ia akan menerkam sesuatu. Gejala adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan sesuatu bahwa sesuatu akan terjadi. Gejala sebenarnya mirip dengan tanda, hanya gejala itu agak terbatas, sebab tidak semua orang bisa menjelaskan artinya, atau apa yang akan terjadi nanti, sedangkan tanda itu berlaku umum. Ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili, sedangkan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Sedangkan untuk tanda terakhir yakni kode. Ciri kode sebagai tanda adalah adanya sistem, baik yang berupa

simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. Bahasa rahasia yang digunakan oleh sekelompok petugas keamanan dalam melaksanakan tugasnya tentu mempunyai sistem. Karena itu, bahasa rahasia bisa juga disebut kode.

3) Bahasa adalah Bunyi

Kridalaksana (Chaer, 2007, p. 42), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Karena itu, banyak ahli mengatakan bahwa yang disebut bahasa itu adalah yang sifatnya primer, dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang didalamnya berupa fon dan fonem yang kemudian di terima melalui indra pendengar kemudian diantarkan kepusat saraf yang kemudian diproses hingga dapat diucapkan oleh penutur (Store, 2024). Dengan demikian, bahasa tulis adalah bahasa sekunder yang sifatnya berupa rekaman dari bahasa lisan, yang apabila dibacakan/dilafalkan tetap melahirkan bunyi juga. Sebagai bunyi bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan/lambang dari kebahasaan sebagaimana disebutkan di atas bahwa bahasa juga bersifat lambang. Contoh: Bulu yang tumbuh di atas kepala, kita lambangkan dengan rambut.

4) Bahasa itu Arbiter

Arbiter dapat diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka.” Arbiter diartikan pula dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2007:45). Umpamanya, antara /kuda/ hal dengan yang dilambangkannya yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi /kuda/. Begitu juga, kita tidak dapat menjelaskan hubungan antara lambang bunyi /air/ dengan benda yang dilambangkannya, yaitu barang cair yang biasa dipakai untuk minum, mandi atau masak yang rumus kimianya H_2O , mengapa bukan dilambangkan dengan bunyi /ria/ atau /ari/, ini tidak bisa dijelaskan karena sifat arbiter. Penamaan objek ataupun benda yang ada disekeliling manusia merupakan kesepakatan yang telah dilakukan oleh penutur terkadang karena sifatnya manasuka, penamaan terhadap benda-benda sering kali diperoleh dari bunyi yang didapatkan dari bunyi-bunyi objek yang didengar langsung oleh penutur (Oktavianus, 2022). Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

5) Bahasa itu Unik

Pada hakikatnya bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi, bahasa mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda-beda, hal itu disebabkan penggunaan bahasa setiap wilayah sangat berhubungan erat dengan kebiasaan-kebiasaan dan budaya setiap penuturnya (Siti Aisah, 2018). Bahasa dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri dimana tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Ini memiliki maksud kalau pada kata tertentu di dalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap, yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat. Contoh. Andi memakan roti.

Tekanan diberikan pada *Andi* maka kalimat itu adalah yang melakukan kegiatan makan roti adalah Andi, dan bukan orang lain. Kalau tekanan diberikan pada kata *makan*, maka kalimat ini bermakna yang dilakukan Andi bukanlah tindakan lain, selain makan bukan duduk atau lainnya. Kalau tekanan kata diberikan pada kata *roti* maka makna kalimat itu adalah yang dimakan Andi adalah roti.

6) Bahasa itu Dinamis

Hampir disetiap tindakan selalu menggunakan bahasa. Bahkan, dalam bermimpi pun, manusia menggunakan bahasa. Karena setiap tindakan manusia sering berubah-ubah seiring perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan pola pikir manusia, bahasa yang digunakan pun kerap kali berubah. Inilah yang dimaksud dinamis (Sutarini, 2021) . Dengan kata lain, karena keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan berubah, maka bahasa itu juga ikut menjadi berubah, tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis.

Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, maupun leksikon. Perubahan yang paling jelas, dan paling banyak terjadi, adalah pada bidang leksikon dan semantik. Akibat dari perubahan budaya dan ilmu pengetahuan seringkali menimbulkan berbagai kosakata baru di bidangnya yang memiliki makna baru. Perubahan dalam bahasa ini terjadi bukan karena pengembangan dan perluasan, tetapi juga berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat bahasa yang bersangkutan. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya atau tidak lagi menggunakan bahasanya, lalu menggunakan bahasa lain.

7) Bahasa itu Universal

Setiap bahasa memiliki ciri yang sama untuk beberapa kategori. Bahasa dapat dikatakan universal karena memiliki kesamaan dengan bahasa yang digunakan diseluruh dunia misalnya vokal dan kosonan merupakan bagian bunyi bahasa secara umum (Devianty, Eksistensi Bahasa Indonesia Pada masa Pandemi, 2020). Hal ini bisa dilihat pada fungsi dan beberapa sifat bahasa. Karena bahasa itu bersifat ujaran, ciri yang paling umum dimiliki oleh setiap bahasa itu adalah memiliki vokal dan konsonan. Namun, beberapa vokal dan konsonan pada bahasa tidak selamanya menjadi persoalan keunikan. Bahasa Indonesia misalnya, memiliki 6 buah vokal dan 22 konsonan, tetapi bahasa Arab memiliki 3 buah vokal pendek, 3 buah vokal panjang, serta 28 konsonan (Al-Khuli dikutip Chaer, 2007:53). Oleh sifatnya yang universal ini, bahasa memiliki fungsi yang sangat umum dan menyeluruh dalam tindakan komunikasi.

8) Bahasa itu Bervariasi

Setiap masyarakat bahasa pasti memiliki variasi atau ragam dalam bertutur. Banda Aceh misalnya, antara penutur bahasa Aceh bagi masyarakat Aceh Barat dengan masyarakat Aceh di Aceh Utara memiliki variasi. Variasi bahasa dapat terjadi secara idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsiolek.

9) Bahasa itu Manusiawi

Setiap manusia dilahirkan di dunia pasti mempunyai bahasa, bahasa merupakan komponen yang penting seperti bernafas yang kaitanya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain (Devianty, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, 2017). Bahasa yang manusiawi adalah bahasa yang lahir alami oleh manusia sebagai penutur bahasa. Hal ini karena pada binatang belum tentu ada bahasa meskipun dapat berkomunikasi. Sifat ini memiliki fungsi sebagai citra bahasa yang sangat baik dalam komunikasi.

10) Bahasa itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbiter, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Sejalan dengan pendapat bahwa suatu benda terbuat dari kayu dengan permukaan yang bisa ditulis ulang dengan menggunakan kapur tulis, yang dilambangkan dengan (papan tulis) maka masyarakat yang menggunakan bahasa indonesia harus menyebutnya papan tulis jika penyebutan lambang tidak dipatuhi maka dapat mempengaruhi komunikasi antara penutur (Effendi, 2012). Contoh lain, Jika di perempatan jalan raya ada lampu lalu

lintas yang berwarna merah menyala dan pengendara diminta untuk berhenti, maka pemakai bahasa harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhi maka komunikasi akan terhambat.

11) Bahasa itu Produktif

Produktif artinya banyak hasil. Bahasa itu produktif artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlah tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. (Nurbiana Dhieni, 2017) dikutip dari Holzman dalam Bromley (1992), bahasa manusia bersifat produktif, dimana terdapat kreasi manusia dalam memberikan informasi baru beserta airnya.

Keproduktifan bahasa memang ada batasnya. Keterbatasan tingkat parole dan keterbatasan tingkat langue. Pada tingkat parole adalah ketaklaziman atau kebelumlaziman bentuk-bentuk yang dihasilkan. Pada tingkat langue keproduktifan itu dibatasi karena sistem atau kaidah yang berlaku seperti dalam bahasa Indonesia tidak ada konfiks /me-an/ (Chaer, 2007, p. 50).

12) Bahasa itu bermakna

Bahasa sebagai suatu hal yang bermakna dan erat kaitannya dengan sistem lambang bunyi. Oleh sebab itu, bahasa dilambangkan dengan suatu pengertian, suatu

konsep, suatu ide, atau suatu pikiran, yang hendak disampaikan melalui wujud bunyi tersebut, maka bahasa itu dapat dikatakan memiliki makna. Lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. (dalam <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/09/24hakekat-bahasa-dan-fungsinya/> diakses tanggal 10 Juni 2010).

1.3 Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Dalam buku *Halliday* yang berjudul *Exploration The Functions of Language* (1973). Dalam buku tersebut Halliday dikutip (Tarigan, 2009, p. 5) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

1) Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental melayani pengolahan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Seperti contoh berikut ini:

Guru kelas melihat dengan mata kepala bahwa kamu tidak ikut memukul anak itu. (mata kepala sebagai fungsi instrumental/alat karena guru tersebut melihat sendiri kejadian itu dengan mata kepalanya).

2) Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang fungsi regulasi ini sukar dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Demikianlah, pengaturan pertemuan antara orang-orang, persetujuan, keadaan, ketidaksetujuan, celaan, pengawasan tingkah laku, menetapkan pengaturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. Kalau saya berkata: “Kamu mencuri, karena itu kamu dihukum!” maka fungsi bahasa di sini adalah fungsi instrumental. Akan tetapi kalimat, ”Kalau kamu mencuri, maka kamu pasti dihukum” mengandung fungsi regulasi, fungsi pengaturan.

3) Fungsi Representasional

Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain “menggambarkan” (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

Contoh : - Matahari panas.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuka seminar itu dengan menyampaikan pidato pengarahan.

4) Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan, serta melangsungkan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logot (*slang*), logat khusus (*jargon*), lelucon, cerita rakyat (*folklore*), adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya.

5) Fungsi Personal

Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi persona bahasanya dalam berkomunikasi. Dalam hakikat bahasa persona ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam.

6) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristik sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dalam aneka pertanyaan “mengapa?” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekitar

mereka. Penyelidikan, rasa ingin tahu, merupakan suatu metode heuristik untuk memperoleh representasi realitas dari orang lain.

7) Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas bertualang ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran dan keindahan bahasa itu sendiri, serta melalui bahasa kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil kalau memang yang kita inginkan seperti itu.

Perlu kita perhatikan bahwa ketujuh fungsi bahasa tersebut saling mengisi dan menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan Brown dikutip (Saefudin, 2013). Selain itu, bila ditinjau dari sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat berupa alat untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial serta bahasa berfungsi sebagai alat mengadakan kontrol sosial.

Kesimpulan

Bahasa merupakan alat komunikasi vital dalam kehidupan manusia, yang dipakai dan dipergunakan hampir dalam setiap lini kehidupannya. Bahasa merupakan sistem

lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, sehingga dengan bahasa kita akan mengetahui apa yang diinginkan oleh seseorang. Hal ini memberikan gambaran bagaimana hakikat bahasa sebagai sebuah sistem. Disamping itu pula selain sebagai alat komunikasi bahasa memiliki fungsi lain yakni fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif, serta bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, dan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan manusia.

Evaluasi.

1. Jelaskan sudut pandang Saudara tentang pengertian bahasa!
2. Apa yang Anda ketahui tentang bahasa sebagai sistem!
3. Apa yang Anda ketahui tentang bahasa itu bersifat produktif!
4. Jelaskan pemahaman Saudara tentang hakikat bahasa berupa lambang sebagai alat berkomunikasi!
5. Apakah yang dimaksud dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri dan kontrol sosial dalam masyarakat!
6. Bagaimana pemahaman Saudara tentang fungsi bahasa dalam kehidupan!

BAB

2

Memahami Tata Bahasa dan Pragmatik

2.1 Semantik dalam Arti luas dan Sempit

Konsep semantik dalam arti luas membagi 3 (tiga) pokok bahasan yakni, sintaksis, semantik dan pragmatik. Menurut Morris dikutip (Umairroh, 2022) terdapat perbedaan diantara ketiganya.

- Sintaksis : Menelaah “hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain”
- Semantik : Menelaah “hubungan-hubungan formal tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”
- Pragmatik : Menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator”

Senada dengan hal tersebut (Stalnaker dikutip Tarigan, 2009:16) membuat perumusan yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami “sintaksis menelaah kalimat-kalimat; semantik menelaah proposisi-proposisi; sedangkan pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tanduk lingustik beserta konteks-konteks tempatnya tampil”. Selanjutnya, dalam

pengertian yang lebih sempit, semantik dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu teori referensi (denotasi, ekstensi) dan teori makna (konotasi, intensi).

2.2 Makna

Dalam buku *The Meaning of Meaning*, Ogen dan Richard (dikutip (Guntur Tarigan, 2009, p. 19) membuat suatu daftar yang refresentatif mengenai batasan makna.

1. Suatu sifat intrinsik
2. Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda lain.
3. Kata-kata lain yang digunakan dengan sebuah kata dalam kamus
4. Konotasi sesuatu kata
5. Suatu esensi, inti sari, dan pokok
6. Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek
7. Suatu peristiwa yang diharapkan atau suatu kemauan
8. Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem
9. Konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlihat atau terkandung dalam suatu pernyataan
10. Konsekuensi-konsekuensi praktis sesuatu hal atau benda dalam pengalaman masa depan kita
11. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
12. Secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.

13. Efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang; asosiasi-asosiasi yang diinginkan.
14. Wadah tempat pemakai sesuatu lambang harus mengacungkan diri
15. Wadah tempat pemakai sesuatu lambang menyakini dirinya diacukan
16. Wadah tempat penafsir suatu lambang

Kemudian Charles Carpenter Frise dikutip (Guntur Tarigan, 2009, p. 20) membagi makna atas dua bagian, yaitu:

1. Makna Lingustik yang terbagi atas makna leksikal dan makna stuktural,
2. Makna Sosial (kultural)

Selanjutnya Heatherington dikutip (Guntur Tarigan, 2009, p. 21) mengatakan bahwa makna juga dibagi atas makna leksikal yang terbagi atas 2 (dua) makna denotatif (umum, tradisional referensial, literal) dan makna konotatif (emosional, perorangan, figuratif, presedensial) serta makna leksikostruktural.

2.3 Pragmatik Umum dan Aspek Pragmatik

Pragmatik umum dapat dibagi atas Pragmalingustik dan Sosiopragmatik. Pragmalingustik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Menurut (Ambarwati, Yuli, Nuri, & Nadatul , 2023) Pragmalinguistik adalah pengetahuan dasar dalam ilmu linguistik yang membantu memahami dan menyampaikan

maksud penutur. Ini mencakup pengetahuan tentang struktur kalimat (sintaksis) dan makna kalimat (Semantik) yang digabungkan dalam satu konsep yang disebut tata bahasa (grammar). Ada pula menurut (Wijaya & Yamin, 2023) Pragmalinguistik adalah studi tentang kondisi-kondisi umum penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada studi pragmatik yang bertujuan pada aspek-aspek linguistik, dengan mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan maksud ilokusi tertentu. Pragmalingustik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya mengarah pada tujuan linguistik, dimana kitamempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa terbentuk untuk menyampaikan ilokusi- ilokusi tertentu.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang menggabungkan sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang saling terkait erat. Sosiolog telah menetapkan banyak batasan dalam sosiologi, namun pada dasarnya, sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial dalam masyarakat. Sosiologi berupaya memahami bagaimana masyarakat muncul, berkembang, dan bertahan. Sosiologi juga banyak membahas tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya serta bagaimana mereka belajar berbicara dan menulis (Hasnita, Eko, & Meri , 2023). Menurut Malabar 2014 dalam (Kaltsum & Afnita, 2023), sosiolinguistik adalah

ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kedua aspek penting ini berbeda namun saling terkait, dan dapat dianalisis secara terpisah, seperti analisis struktur formal bahasa oleh ahli linguistik dan analisis struktur masyarakat oleh sosiolog. Sociolinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi ‘setempat’ atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kooperatif atau prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda-beda, diantara kelas-kelas sosial yang berbeda-beda, dan sebagainya. Jadi jelas betapa erat hubungan antara sociolinguistik dan pragmatik. Batasan pragmatik umum lebih lanjut dapat dibatasi pada telaah komunikasi linguistik dengan bantuan prinsip-prinsip konversasional atau yang bersifat percakapan.

2.4 Semantik dan Pragmatik

Pada dasarnya, masalah perbedaan antara *language* dan *speech*, antara *langue* dan *parole*, antara bahasa dan ujaran, berpusat pada perdebatan mengenai batas antara semantik dan pragmatik. Kedua bidang ini berkaitan dengan makna, tetapi terkadang batas antara keduanya sangat samar. Marilah kita telusuri perbedaan antara keduanya dengan penggunaan kata maksud pada kedua kalimat berikut ini.

1. Apa *maksud* lukisan itu?
2. Apa yang Anda *maksud* dengan lukisan itu?

Secara tradisional semantik mempelajari makna sebagai suatu hubungan dua arah atau *a dyadic relation* seperti yang tertera pada kalimat (1), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan tiga arah atau *a triadic relation*, seperti pada kalimat (2). Demikianlah makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa, sedangkan makna dalam semantik dibatasi sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu, dalam pemindahan atau pemisahan dari situasi, pembicara atau penyimak tertentu. Jadi dari segi maksud dan tujuan linguistik dapat kita batasi pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Seperti yang dikemukakan oleh (Rachma, 2023) Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. Setiap simbol atau tanda menyampaikan makna, dan semantik juga mengeksplorasi hubungan antar makna serta dampaknya terhadap manusia dan masyarakat dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuramila & Rolad, 2024) yang menguraikan bahwa makna dianggap sebagai bagian dari bahasa, dan semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang disampaikan oleh bahasa. Semantik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari arti, yang merupakan salah satu dari tiga tingkatan analisis bahasa: fonologi, tata bahasa, dan semantik. Sedangkan pragmatik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan tepat untuk

beinteraksi atau berkomunikasi dengan lawan bicara dalam situasi tertentu (Hidayati & Agus, 2023).

Kesimpulan

Semantik dalam arti luas terbagi atas tiga pokok bahasan yaitu, sintaksis, semantik, dan pragmatik, sedangkan dalam arti sempit mencakup teori referensi dan teori makna. Pragmatik secara umum terbagi atas pragmalingustik yakni telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa dan sosiopragmatik yang menelaah mengenai kondisi 'setempat' yang lebih khusus mengenai perubahan bahasa.

Evaluasi.

1. Jelaskan pemahaman Saudara tentang semantik dalam arti luas dan sempit!
2. Jelaskan pemahaman Saudara tentang batasan semantik dan pragmatik!
3. Jelaskan pemahaman Saudara tentang makna, baik dilihat dari sudut pandang semantik dan pragmatik!
4. Jelaskan perbedaan definisi makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards dengan definisi makna yang dikemukakan Heatherington!
5. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang pragmalingustik!
6. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang sosiopragmatik!



BAB 3

Memahami Pragmatik dan Tindak Ujar

3.1 Batasan Pragmatik

Seorang filosof dan ahli logika Carnap (dalam <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/programatik/>) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak. Pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda. Selanjutnya Montague mengatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai 'indexical' atau 'deictic'. Dalam pengertian ini pragmatik berkaitan dengan teori rujukan atau deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya. Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik, bidang yang merupakan penelitian bagi para ahli bahasa. Pragmatik yang dimaksud sebagai bahan pengajaran bahasa atau yang disebut fungsi komunikatif, biasanya disajikan dalam ajaran bahasa asing. Levinson (dalam

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/programatik/>) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson antara lain mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan

konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Batasan lain yang dikemukakan Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Leech (dalam

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/programatik/>)

melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Pragmatik dibedakan menjadi dua hal:

- 1) Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa.
- 2) Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif

Menurut Noss dan Llamzon, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antar peran, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan. Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam

berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa dan dalam peristiwa apa sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakekatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Konsep-konsep yang berhubungan dengan pragmatik antara lain adalah tindak bahasa, implikatur percakapan, dan praanggapan. Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 disebutkan bahwa pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda.

Yule menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran (Sudaryat, 2009:121). (Wekke & dkk, 2019: 35) juga mengemukakan ilmu pragmatik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan konteks, serta interaksi antara penggunaan bahasa dengan penggunaannya atau penuturnya. Dapat pula dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur-unsur itu antara lain implikatur, presuposisi, tindak bahasa, dan stuktur konversasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah tindak bahasa berupa ujaran yang berkaitan dengan konteks yang berada di sekitarnya.

3.2 Aneka Aspek Situasi Ujar

Berdasarkan batasan pragmatik yang umumnya mengatakan bahwa pragmatik menelaah penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya, maka konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Menurut Wijana dikutip (Rahardi, 2005) menyatakan bahwa konteks yang semacam

itu disebut sebagai konteks situasi tutur yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Penutur dan lawan tutur
- 2) Konteks tuturan
- 3) Tujuan tuturan
- 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas
- 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa tuturan/komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain: usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban. Di dalam tata bahasa konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan lain, bisa disebut ko-teks (cotext). Sementara itu konteks latar dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dicapai/dinyatakan oleh penutur.

Menurut (Arifin, 2018: 6) tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini yang menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan. Tindak tutur sebagai bentuk

tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur yang keempat. Yang dimaksud komponen dalam pemahamannya adalah tindak tutur juga merupakan sebuah tindakan. Konsep ini bertentangan dengan akronim NATO (*no action talking only*) yang memandang pembicara itu bukanlah tindakan (*act*).

Komponen situasi tutur yang terakhir adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan suatu tindakan. Tindakan manusia yaitu tindakan verbal dan non-verbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah mengekspresikan kata-kata atau bahasa situasi tutur yang mencakup atau meliputi penutur dan mitra tutur, tujuan konteks, tindak tutur/ujar sebagai suatu tindakan dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Komponen-komponen yang telah diuraikan di atas menyusun suatu situasi tutur dalam peristiwa tutur atau *speech event*. Di dalam praktek, mungkin saja komponen situasi tutur bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tuturan antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda, akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

3.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (dikutip Chaer, 2010:26) yang mengatakan tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik. Pendapat tersebut berkaitan erat dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa (Rani, 2004:158).

Komunikasi yang dilakukan seseorang pada dasarnya terdapat beberapa komponen diantaranya adalah penutur, mitra tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur dalam suatu situasi tutur. Selanjutnya Chaer dan Leoni Agustina (2004:47) mengemukakan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok bahasan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih dilihat pada

tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindak tutur dalam tuturan.

Selanjutnya Chaer (2010:27) mengatakan tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat makna tindakan dalam tuturannya itu. Criper dan Widdowson (dikutip Mansoer Pateda, 2008:22) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang harus ada dalam peristiwa bahasa. Ketiga faktor itu adalah:

- a. *addresser* = pembicara/penutur
- b. *addressee* = pendengar/mitra tutur
- c. *message* = pesan

Menurut Oktavianus (2006:70) mengatakan tindak tutur termasuk kepada kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah. Tindak tutur dalam suatu kalimat merupakan penentu maksud kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak dapat ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang telah berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan, tetapi dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian, tindak tutur adalah teori yang

lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut tindak tutur. Berkaitan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan dalam situasi tutur Dell Hymens (Abdul Chaer, *Sosiolinguistik: pengenalan awal*, 2004, pp. 48-49) dan Aslinda (2007:32) merumuskan ikhwal faktor-faktor penentu konteks situasi tutur (peristiwa tutur), melalui akronim.

SPEAKING.

- S : *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar belakang psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.
- P : *Participant*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb.
- E : *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu

sendiri (*ends in view goals*).

- A : *Act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
- K : *Key*, meliputi cara, nada, sikap atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.
- I : *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan, maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya; dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.
- N : *Norms*, atau norma, menunjukkan pada norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi atau membatasi percakapan, misalnya; apa yang boleh dibicarakan dan tidak; bagaimana cara membicarakannya; halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.
- G : *Genres* atau jenis, yaitu mengacu pada bentuk penyampaian jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Sumarsono (2008:321) menekankan bahwa tindak tutur berbeda dengan kalimat dan tidak harus diidentifikasi dengan satuan lain dalam gramatikal (fonologi, morfologi). Tindak tutur dapat berupa kalimat yang panjang, kalimat pendek, atau kalimat yang hanya terdiri dari satu morfem seperti "Pergi!", "Saya harap tenang!". tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, untuk satu maksud, perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta tutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat berupa menginformasikan tentang sesuatu hal, yang berwujud pernyataan, pertanyaan, maupun perintah yang dapat pula diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.

3.4 Jenis Tindak Ujar/Tindak Tutur

1) Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung yaitu bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon. Maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*speech act*).

Contoh: - Dimana rumah kamu?

- Ambilkan saya baju!

Dari kedua contoh diatas bahwa kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sedangkan kalimat perintah untuk menyuruh.

2) Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung yaitu bila perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Menurut (Amini, Anwar, & Asriyani, 2023: 3972) tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu bentuk tuturan yang memerlukan pemahaman terhadap konteks situasi tuturan. Makna dan maksud dalam tindak tutur tidak langsung tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga mitra tutur mungkin kesulitan memahaminya.

Contoh: - Dimana sapunya?

Kalimat di atas bila diutarakan oleh seorang ibu kepada seorang anaknya tidak hanya berfungsi untuk menanyakan dimana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintahkan sang anak untuk mengambil sapu itu.

3) Tindak tutur literal

Tindak tutur literal yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh: Penyanyi itu suaranya bagus.

Kalimat di atas merupakan tindak tutur literal bila diutarakan untuk memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi itu.

4) Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya.

Contoh: Suaramu bagus (tetapi tak usah menyanyi saja)

Kalimat di atas merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah menyanyi saja. Disamping itu pula Austin dikutip (Guntur Tarigan, 2009, p. 34) tindak ujar/tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan tindak tutur perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.

3.5 Prinsip Konversasi

Prinsip konversasi terdiri atas prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*). Prinsip kerja sama (*cooperative Principle*) adalah prinsip yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara

agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Grice dikutip (Rahardi, 2005, p. 52) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim cara/pelaksanaan (*maxim of manner*).

1) Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk memberikan informasi dengan seinformatif mungkin tetapi tidak memberikan informasi secara berlebihan melainkan dengan secukupnya (Buansari et al., 2023). Dalam maksim kuantitas peserta pertuturan diharapkan memberi jumlah informasi yang tepat, yakni buatlah sumbangan Anda seinformatif mungkin, dan jangan membuat sumbangan Anda lebih informative daripada yang diinginkan (Tarigan, 2009:35) Maksim Kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Menurut Djajasudarma (Retnosari & Pujiastuti, 2021: 272) Maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk berbicara seperlunya dan hanya memberikan informasi yang dibutuhkan. Penutur tidak boleh bertele-tele atau memberikan informasi yang melebihi yang diperlukan.

Contoh : (a) Tetangga saya hamil

(b) Tetangga saya yang perempuan hamil

Penutur yang berbicara wajar tentu akan memilih pernyataan (a) dibandingkan pernyataan (b). Ujaran (a) dinilai lebih ringkas dan tidak menyimpangkan nilai kebenaran (*Truth Value*). Setiap orang tentu tahu bahwa wanitalah yang akan mengalami kehamilan. Dengan demikian, elemen yang perempuan dalam tuturan (b) sifatnya berlebihan. Kehadirannya justru menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, sehingga bertentangan dengan maksim kuantitas.

Contoh lainnya :

(c) + Siapa namamu?

- Putri

+ Rumahmu dimana?

- Plaju, tepatnya di Dua Saudara

+ Sudah bekerja?

- Belum masih kuliah

(d) + Siapa namamu?

- Putri, rumah saya di Plaju, tepatnya di Dua Saudara.

Saya belum bekerja. Sekarang saya masih kuliah.

Saya anak bungsu dari tiga bersaudara. Kedua kakak saya sudah bekerja dan berkeluarga.

Bila (c) dan (d) dibandingkan, terlihat (-) dalam (c) bersifat kooperatif dan memberikan kontribusi yang secara kuantitas mamandai, atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, peserta pertuturan (-) dalam (d) tidak kooperatif, karena memberikan kontribusi yang berlebih-

lebih. Kontribusi (-) yang berupa informasi alamat, pekerjaan, status dalam keluarga, dan sebagainya. Belum dibutuhkan oleh (+) pada tahap itu. Andaikata (+) bertanya dengan tuturan “Coba ceritakan siapa kamu?”

Maka jawaban (-) dalam (c) tidak kooperatif, karena tidak memadai dari apa yang ditanyakan.

2) Maksim Kualitas

Pada maksum kualitas peserta pertuturan diharapkan membuat sumbangan atau kontribusi yang diberikan merupakan suatu yang benar, seperti: (1) jangan katakan apa yang Anda yakini salah, dan (2) jangan katakan apa yang Anda tidak tahu persis (Tarigan, 2009:35). (Rahardi, 2005) mengemukakan pula bahwa dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Misalnya.

(e) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru: Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana (e) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pertanyaan yang salah. Mengapa kalimat Bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata bagus yang diucapkan gurunya tidak konvensional, karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatik mengapa guru dalam (e) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kuantitas.

3) Maksim Relevansi

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan mampu menjaga korelevansi (Tarigan, 2009:35). Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. (Humairoh, 2023) menjelaskan komunikasi antara penutur harus terjalin kerja sama dan masing-masing penutur harus memberikan informasi yang relevan tentang sesuatu yang

hendak dituturkan. Tujuan dari maksim relevansi tidak lain agar tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak menyimpang dari konteks pembicaraan (Irwan Fadli, 2020).

Misalnya : (f) + Ani, ada telepon untuk kamu.

- Saya lagi di belakng, Bu

(g) + Pukul berapa sekarang, Bu

- Tukang koran baru lewat.

Jawaban (-) pada (f) dan (g) di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasinya dapat diterangkan. Jawaban (-) pada (f) mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/minta tolong agar ibunya menerima telepon itu. Demikian pula, kontribusi (-) pada (f) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan (+). Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, tokoh (+) dalam (g) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam (g) dapat terlihat penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan tukang koran baru lewat tokoh (+) sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena (f) dan (g) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

4) Maksim Pelaksanaan/Cara

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan memberikan kontribusi dengan cara menajamkan pikiran melalui menghindari ketidakjelasan ekspresi, menghindari ketaksaan, memberi laporan singkat (hindari laporan yang bertele-tele) dan tertib serta rapilah selalu (Tarigan, 2009:35--36). Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara/bertutur secara langsung, dengan cara-cara yang wajar, jelas, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta disampaikan dengan cara yang runtut sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat indonesia yang masih melanggar maksim cara, hal itu dilandaskan pada ketidak biasaan masyarakat mengungkapkan secara langsung dan lebih memilih menggunakan bahasa yang kurang jelas dan kabur agar lebih sopan (Emila Contessa, 2022). Dalam kaitannya dengan prinsip ini (Parker dikutip Wijana, 1996:50—51) memberi contoh wacana berikut:

+ *Let's stop and get something to eat*

- *Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S*

Dalam wacana tokoh (-) menjawab ajakan (+) secara tidak langsung, yakni dengan mengeja satu persatu kata *Mc. Donalds*. Penyimpangan ini dilakukan karena ia tidak menginginkan anak yang sangat menggemari makanan itu mengetahui maksudnya. Anak-anak kecil dalam batas-batas

unsur tertentu memang kesulitan atau tidak mampu menangkap makna kata yang hurufnya di eja satu persatu.

Dengan maksim ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh penglihatan yang seksama.

Contoh : + Masak Peru ibu kotanya Lima...banyak amat.
- Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

Konteks pemakaian kata lima yang diucapkan (+) tak mungkin ditafsirkan atau diberi makna 'nama bilangan, akan tetapi, bermakna 'suatu tempat', karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan (*ambiguity*) tidak dikenal. Ketaksaan makna sebuah tuturan dapat terjadi karena adanya beberapa aspek yakni fonologis, leksikal, gramatika, sinonim, eufemisme, dan hubungan analogi antarteks. Setiap tuturan dapat dilihat dari satu atau lebih maksim itu. Perhatikan contoh berikut.

- (1) "Apakah kekasihmu termasuk orang yang menghargai waktu?" tanya seorang ibu kepada anak gadisnya.
- (2) "Tentu saja," jawab anak, "karena dia seorang pedagang arloji.

Dalam wacana tersebut terjadi tiga penyimpangan sekaligus. Pertama, penyimpangan terhadap maksim kualitas karena sang ibu tidak mengajukan pertanyaannya secara

lengkap. Kedua, pelanggaran terhadap maksim relevansi karena jawaban anak gadis itu tidak relevan dengan apa yang diharapkan oleh pertanyaan ibunya. Ketiga, pelanggaran terhadap maksim cara sebab kata menghargai waktu ternyata memicu ketaksaan makna bagi penafsiran pendengar. (dalam <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tanggal 13 April 2010).

Prinsip yang kedua dalam prinsip konversasi yakni prinsip kesopanan yang terdiri atas 6 (enam) maksim. Leech dikutip (Rahardi, 2005, p. 59) membagi prinsip kesopanan ke dalam enam maksim sopan santun. Maksim-maksim tersebut diantaranya, maksim kebijaksanaan (*tack maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Sebelum membahas keenam maksim tersebut, terlebih dahulu diterangkan mengenai bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran asertif, direktif (impositif), komisif, ekspresif, dan deklaratif. Bentuk ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan

untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ujaran direktif (impositif) adalah ujaran yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan, dan menyuruh. Ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan sumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan, mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan, belasungkawa, dan sebagainya. Ujian deklaratif adalah ilokusi yang bila performansnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

3.6 Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) adalah apa yang diasumsikan oleh penutur sebagai hal yang benar atau hal yang diketahui pendengar. Menurut Nababan (dikutip Wijana, 1996:) praanggapan adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar/penerima bahasa itu, dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat, dsb) yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Ada pula menurut Cummings (dikutip Karim, Maknun, & Abbas, 2019: 243) praanggapan merupakan asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan linguistik tertentu. Lebih lanjut menurut Baisu (dikutip Karim, Maknun, & Abbas, 2019: 243) praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Perhatikan kalimat berikut. "Wanita Indonesia membeli burung". Terdapat praanggapan bahwa:

- (1) Ada seorang wanita Indonesia, dan
- (2) Ada burung.

Jika kedua praanggapan itu diterima, maka kalimat (1) mempunyai makna atau dapat dimengerti pendengar/pembaca.

Dengan kata lain, sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidak benaran tuturan yang di presuposisikan. Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidak benaran kalimat yang kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini:

“Buku Siti Nurbaya sangat memikat”

Kalimat di atas mempresuposisikan bahwa ada buku yang berjudul Siti Nurbaya. Bila memang ada buku yang berjudul seperti itu, kalimat tersebut dapat dinilai benar dan salahnya. Akan tetapi, bila tidak ada buku yang berjudul Siti Nurbaya, maka kalimat tersebut tidak dapat serta merta dinilai benar atau salahnya. Grice (dikutip Wijana, 1996:37) dalam artikelnya yang berjudul *logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan atau sebuah ujaran dapat mengimplikasi proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan.

Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Sebuah tuturan dapat dikatakan praanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau

ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan (Rahardi, 2005:42). Tuturan yang berbunyi mahasiswi tercantik di kelas itu pandai sekali, mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswi yang berparas cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya.

3.7 Implikatur dan Entailment

Implikatur percakapan (*conversational implicature*) merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal (Levinson, dikutip Wijana 1996:97). Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kedua, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

Sebagai contoh:

A : Jam berapa sekarang?

B : Korannya sudah datang.

Tampaknya kalimat (A) dan (B) tidak berkaitan secara konvensional. Namun pembicara kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan pembicara pertama, sebab dia sudah

mengetahui jam berapa koran biasa diantarkan. Dari keempat bidang kajian pragmatik tersebut pada akhirnya dapat digunakan untuk memahami makna sesuai dengan konteks yang terjadi. Berdasarkan contoh di atas, hubungan antara (A) dan (B) dalam hal ini disebut *entailment*.

Dengan demikian, sebuah tuturan memiliki makna literal dan nonliteral sehingga apa yang dikatakan dan apa yang dimaksud cenderung berbeda. Keadaan ini lazim disebut implikatur percakapan (*conversation implicature*). Dinyatakan bahwa apa yang disampaikan dari suatu tuturan terdiri atas dua bagian. Yaitu yang dituturkan tersurat atau tersirat. Dalam sistem yang dibuat Grice ada dua jenis implikatur yakni sebagai berikut:

a. Implikatur konvensional

Adalah implikatur yang berimplikasi langsung dari makna kata yang hasil dari pendengaran, bukan dari prinsip percakapan. Hal ini berarti implikatur konvensional adalah makna harfiah seperti yang dinyatakan oleh elemen kalimat secara formal struktural.

b. Implikatur nonkonvensional

Adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional inilah yang saat ini dikenal dengan sebutan implikatur.

Masalah bertutur yang cenderung menimbulkan salah maksud tutur dan bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi konflik antara penutur dengan mitra tutur. Adalah sebagai berikut:

1. Keragaman bentuk tutur,
2. Implikasi tuturan,
3. Kendala konteks pemakaian tuturan,

Sebagai contoh lain seseorang bermaksud bergurau dengan bertutur.

“Kok senyumnya mahal sih?”

Bisa jadi mitra tutur akan marah menanggapi penutur sebagai penghinaan. Hal ini disebabkan oleh masalah kendala tujuan ketika melakukan interaksi. Hal ini akan tidak terjadi permasalahan karena penutur memiliki tujuan tutur yang berbeda dengan mitra tutur. Situasi dan kondisi saat terjadi penuturan juga mempengaruhi perbedaan maksud tertentu. Interaksi tersebut hendaknya dapat berjalan dengan baik oleh sebab itu harus ada perangkat kompetensi yang dipersyaratkan dalam berinteraksi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi komunikasi (Ibrahim, 1993:31).

Kompetesi komunikasi meliputi,

1. Pengetahuan kebahasaan, terdiri dari:
 - Elemen Verbal dan non verbal,
 - Pola elemen dalam peristiwa tutur tertentu,
 - Makna varian dalam situasi tertentu.

2. Keterampilan interaksi, terdiri dari:
 - Ciri penting situasi komunikasi,
 - Seleksi dan interpretasi bentuk dan tempat dan sesuai dengan situasi, peran, hubungan tertentu,
 - Norma-norma interaksi dan interpretasi,
 - Strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
3. Pengetahuan Kebudayaan
 - Struktur sosial,
 - Nilai,
 - Sikap,
 - Skema kognitif,
 - Proses enkulturasi kompetensi penutur yang sama dimiliki kelompok penutur dan mitra tutur.

Interaksi seseorang dengan orang lain sebagai bentuk tuturan tentunya memiliki komponen bentuk tutur, seperti:

 - Latar tutur,
 - Peserta tutur,
 - Tujuan tutur,
 - Nada tutur,
 - Topik tuturan,
 - Norma tutur,
 - Sarana tutur,
 - Jenis tuturan.

Kesimpulan

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah sebuah bentuk tuturan yang berinteraksi pada komunikasi. Dalam sebuah komunikasi situasi ujar memegang peranan penting dalam sebuah perututuran serta bentuk-bentuk pertuturan dalam sebuah komunikasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur. Di dalam proses pertuturan prinsip konversasi yang terwujud dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan merupakan sebuah prinsip yang tidak dapat terlepas pada setiap pertuturan. Kedua prinsip ini saling berkaitan dan menunjang satu sama lain dan terkadang saling tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Di dalam peristiwa tutur, praanggapan, implikatur, dan entailment, memiliki peran dan fungsi masing-masing yang dalam proses pertuturan terkadang dilakukan tanpa disadari oleh para pelaku pertuturan

Evaluasi.

1. Jelaskan pemahaman Saudara tentang definisi pragmatik?
2. Menurut pemahaman Saudara, bagaimana sebuah situasi ujar mempengaruhi tindak ujar!
3. Jelaskan pemahaman Saudara tentang definisi situasi ujar!
4. Jelaskan pemahaman Saudara tentang definisi tindak ujar!

5. Jelaskan jenis-jenis tindak ujar berdasarkan jenisnya!
6. Jelaskan pemahaman Saudara tentang prinsip konversi dalam sebuah pertuturan!
7. Jelaskan pemahaman Saudara tentang praanggapan dan implikatur dalam percakapan!
8. Apa perbedaan antara implikatur dan entailment percakapan! Dan berikan contoh!

BAB

4

Memahami Ungkapan dan Kebijakan

4.1 Klasifikasi Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Austin (Malani & Utomo, 2020: 253) tindak ilokusi adalah sebuah ujaran yang dihasilkan dari permintaan atau makna tersirat yang disampaikan oleh tindak ujar ilokusi. Misalnya, jika tindak ujar ilokusi dalam interaksi akan pertanyaannya. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

- Kompetitif : Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya
- Konvival : Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat

- Kolaboratif : Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan.
- Konflikatif : Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

Searle (dikutip Chaer, 2010:29) membagi tindak ilokusi atas lima kategori, sebagai berikut.

1. Representatif (disebut asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, atau melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Tarigan, 2009:422).
2. Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Dengan kata lain dimaksudkan untuk menimbulkan efek atau pengaruh dari pertuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Misalnya menyuruh, menuntut, menyarankan dan menantang.

3. Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya di artikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Sedangkan versi Tarigan, (2009:43) menyatakan bahwa tuturan ekspresif adalah tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan dan memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak.
4. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya, atau tindak tutur yang mengikutsertakan pembicara untuk melakukan tindakan-tindakan yang akan datang. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
5. Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tarigan (2009:43) mengatakan deklaratif merupakan ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realita. Misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Dari uraian di atas, yang dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi,

dan sebaliknya satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran.

4.2 Kebijakan dan Kesopansantunan

Kebijaksanaan adalah salah satu jenis atau aspek kesopansantunan (Tarigan, 2009:44). Dalam kehidupan sehari-hari akan kita jumpai berbagai bentuk pertuturan dalam peristiwa komunikasi yang terlihat sopan pada pihak pendengar atau penyimak, mungkin saja tidak sopan pada pihak pembicara, dan sebaliknya. Dari penjelasan ini maka hakikat kesopansantunan itu bersifat asimetris, tidak setangkup, tidak seimbang.

Dasar kebenaran bagi ungkapan-ungkapan kesopansantunan ialah dapatnya ungkapan-ungkapan itu secara tepat menerangkan sifat kesopansantunan yang asimetris tersebut. Berdasarkan kategori tindak ilokusi yang dibuat oleh Searle maka yang tercakup dalam ungkapan kebijakan adalah direktif (atau impositif) dan komisif, yang dalam konteks proposional X (X adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan dan acuan tertentu) mengacu pada beberapa tindakan atau aksi yang dilaksanakan masing-masing penyimak atau pembicara. Cara lain untuk menghasilkan suatu skala kesopansantunan adalah dengan menjaga kesamaan isi proposisional X dan mempertinggi taraf kesopansantunan dengan mempergunakan lebih banyak lagi jenis ilokusi tidak

langsung. Ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan karena adanya dua hal yaitu:

1. Ilokusi tak langsung itu meninggikan taraf kefakultatifan
2. Semakin tak langsung sesuatu ilokusi, semakin berkurang dan tentatif pula kekuatannya. (Tarigan, 2009:46).

Dalam kebijaksanaan terdapat dua sisi yakni, sisi negatif mengandung makna "kurangilah kerugian kepada orang lain", sisi positifnya adalah "perbesarlah keuntungan orang lain". Hal ini berarti bahwa dalam menawarkan beberapa tindakan yang bermanfaat bagi penyimak, maka pembicara seyogianya mencondongkan ilokusi ke arah suatu hasil yang positif, dengan jalan membatasi kesempatan menyimak untuk mengatakan "tidak". Suatu imperatif yang dalam efeknya tidak mengizinkan penyimak mengatakan tidak merupakan suatu cara sopan untuk mengajukan suatu tawaran. Contoh.

Layani diri Anda

Tambah lagi lauknya

Senangkan diri Anda (Tarigan, 2009:48)

Uraian di atas memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara kebijaksanaan dan kesopansantunan. Jadi tidak heran lagi ada anggapan yang menyatakan bahwa orang yang bijaksana itu biasanya orang yang sopan santun.

4.3 Paradoks Santun Pragmatik

Orang dapat memperdebatkan bahwa dalam lingkaran 'kesantunan yang ideal', penentuan kedua partisipan dalam wacana haruslah sama hormatnya satu sama lain akan menimbulkan suatu kemunduran yang tiada terhingga dalam 'logika' perilaku percakapan. Mari kita andaikan a dan b dua orang partisipan, dan A merupakan suatu tindakan sopan yang a mau lakukan kepada b; misalnya a mengadakan penawaran berikut.

Mari saya bawa tas Anda

Sebagai tambahan, mari kita andaikan baik a maupun b sama-sama mematuhi ungkapan kebijaksanaan dengan sepenuhnya. Maka yang berikut ini dapat menggambarkan secara garis besarnya kedua tingkatan pertama kemunduran yang tiada terhingga itu:

- (1) suatu tawaran diberikan oleh a;
 - a) a mematuhi prinsip sopan santun (biasa)
 - b) A menyenangkan bagi b (biasa)

OLEH KARENA ITU

- c) A (secara sopan) melibatkan
'a menginginkan A terjadi' (dari a dan b dan PS)
 - (2) b menolak tawaran yang diberikan oleh a;
 - d) b mematuhi PK
 - e) A tidak menyenangkan bagi a (biasa)
 - f) b (secara sopan) melibatkan (biasa)
- 'b tidak menginginkan A terjadi' (dari d, e, dan PS)

Kedua pelibat (c) dan (f) itulah yang dapat kita sebut sebagai *Paradoks Pragmatik*; suatu atribusi sikap yang bertentangan pada partisipan dalam suatu dialog.

Kita dapat mengamati dalam sebuah paradoks santun pragmatik suatu komedi kelambangan; seolah-olah ada dua orang yang selalu belum mau berjalan melalui suatu pintu karena masing-masing terlalu segan mendahului yang lain karena sopannya. Paradoks perilaku tersebut diritualisasikan dalam kebudayaan tertentu dimana tawaran diulang dan ditolak berkali-kali sebelum diterima. Dalam praktek yang seperti inilah sebenarnya tak seorang pun berlaku sopan secara ideal.

Permasalahannya adalah mengapa kesopansantunan itu menginfestasikan dirinya dalam perilaku paradoks pragmatik?. Jawaban atas masalah ini memperlihatkan bahwa paradoks-paradoks kesopansantunan berfungsi sebagai suatu penyangkal atau pencegah terhadap sejenis paradoks yang lebih berbahaya. Paradoks yang berbahaya merupakan pelanggaran terhadap logika tindakan yang berorientasi pada tujuan, yaitu suatu keadaan dimana dua pribadi *a* dan *b* mempunyai tujuan-tujuan yang bertentangan. Ini terangkum dalam suatu situasi yang merupakan kebalikan dari yang baru saja divisualisasikan, dimana setiap orang yang ingin melalui pintu tersebut berusaha pergi sebelum orang lain lagi

berusaha melewati pintu tersebut sehingga keduanya dapat bertabrakan di pintu itu.

Jelas bahwa paradoks-paradoks seperti tersebut di atas merupakan paradoks yang mengarah pada konflik langsung dan secara sosial, bukan fisik yang membahayakan.

Dengan uraian di atas maka paradoks pragmatik dalam kehidupan nyata merupakan bentuk tuturan yang berkategori memiliki kesantunan tetapi tidak semua bentuk kesantunan yang termasuk dalam paradoks santun pragmatik memiliki makna santun yang sebenarnya. Pola-pola pertuturan yang terjadi dalam sebuah komunikasi kemungkinan bahwa bentuk paradoks santun pragmatik dapat terwujud tanpa disadari oleh pengguna atau penutur komunikasi tersebut.

4.4 Representasi Semantik Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif

Secara sintaksis istilah deklaratif, interogatif dan imperatif bermakna tuntutan, pertanyaan, dan perintah. Pada tingkat semantik dan pragmatik akan dibedakan kategori-kategori tersebut.

Sintaktik	:	deklaratif	interogatif	imperatif
		↕	↕	↕
Semantik	:	proposisi	pertanyaan	perintah
		↕	↕	↕
Pragmatik	:	asersi	bertanya	impositif

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif adalah proposisi, pertanyaan, dan perintah. Dilain pihak khusus bagi istilah-istilah asersi (*assertion*) dan bertanya (*asking*) perlu diberi batasan yang tegas, sebagai berikut.

Assertion : Suatu ucapan yang tujuan ilokusinya adalah menyebabkan penyimak menyadari bahwa (Y)

Asking : Suatu ucapan yang tujuan ilokusinya membuat penyimak menyebabkan pembicara menyadari bahwa (Y)

Catatan: Y adalah beberapa proposisi (Tarigan, 2009:54)

Menurut definisi-definisi pernyataan dan bertanya adalah ilokusi-ilokusi yang mengacu pada penyampaian informasi antara penutur dan mitra tutur. Ini berarti bahwa sebuah pertanyaan ujian atau pertanyaan retorik tidak mempunyai daya bertanya. Kekurangtepatan terminologis ini adalah kekurangan istilah yang baku, yang diakui bagi kelas umum kesatuan-kesatuan logis yang memperlakukan proposisi, pertanyaan, dan perintah sebagai subkategori-subkategori. Memang terdapat ideasional umum yang dapat dipakai secara bersama-sama oleh proposisi, pertanyaan, dan perintah, yang diberikan dengan berbagai cara sebagai

propositional content (isi proposisional), *predication* (predikasi), atau *sentence radical* (radikal kalimat).

Contoh : *Anda mau duduk.*

Maukah Anda duduk?

(Anda) duduk!

Ketiga kalimat di atas memiliki suatu isi proposisional umum X yang *memberikan duduknya penyimak pada waktu yang akan datang*. Ketiga-tiganya berbeda dalam hal bentuk logis, tetapi Leech (dikutip Tarigan, 2009:55) memakai istilah tunggal – proposisional – yang dapat diterapkan bagi pengertian ketiga tipe kalimat tersebut. Proposisional-proposisional ini akan dinyatakan dengan penggunaan (). Suatu proposisi adalah suatu tipe proposisional yang paling menentukan, dan dapat digambarkan dengan suatu prediksi X, Y... dalam cakupan operator positif dan negatif: *(neg (X))* atau *(pos(X))*.

Dalam hal ini, variabel bebas merupakan argumen yang tidak ditentukan yang digambarkan kata-kata, *siapa, apa, mengapa, bilamana, dan sebagainya*. Misalnya variabel x dalam pertanyaan:

a) *Di mana Jeri bekerja? (pos (Jeri bekerja di tempat x))*

Suatu jawaban yang baik dan logis bagi pertanyaan serupa adalah setiap proposisi yang menetapkan suatu nilai bagi variabel x itu, misalnya bagi.

“ (Jeri bekerja) di Jakarta”.

“ (Jeri bekerja) di perusahaan Shell”.

Demikian pula halnya, suatu jawaban yang baik dan logis bagi suatu pertanyaan *ya- tidak* adalah suatu proposisi yang mengisi kutub *pos* atau *neg* yang hilang itu.

Perintah (*mand*) merupakan suatu kategori yang lebih umum daripada apa yang biasa diartikan dengan komando (atau *command*). Perintah mencerminkan suatu yang unsur makna yang umum yang bersama-sama dipunyai oleh tiga suasana yaitu imperatif, infinitif, dan subjungtif dalam berbagai bahasa. Semua itu dapat diberikan sebagai *nonindikatif* dalam pengertian bahwa tidak memerikan berbagai pernyataan peristiwa yang dibayangkan sebagai yang tidak ditepati. Dengan demikian, maka tidaklah kebetulan bahwa konstruksi-konstruksi nonindikatif ini biasanya disajikan dengan bentuk dasar kata kerja tanpa infleksi:

- b) *Pulang* (imperatif orang kedua)
- c) *Mari kita pulang* (imperatif orang pertama)
- d) *Tiap orang pulang* (imperatif orang ketiga)
- e) *Mereka mau pulang* (infinitif)
- f) *Saya memutuskan agar masing-masing kita pulang* (subjungtif)

Proposisi-proposisi *indikatif* dan *nonindikatif* ini kita beri lambang masing-masing dengan I dan N.

Selain imperatif, bentuk non-indikatif terdapat atau terjadi dalam klausa-klausa terikat, di mana bentuk-bentuk tersebut secara semantis ditentukan oleh predikat-predikat

tertentu (seperti *ingin, mau, harap dan sebagainya*). Hal ini membimbing kita dapat observasi atau pengamatan bahwa proposisional-proposisional, baik berupa proposisi, pertanyaan, atau perintah, dapat dimasukkan ke dalam proposisional-proposisional lain:

d) *Saya pikir kamu salah.*

$I (...I (pos(X)))$

e) *Tahu Anda apakah dia memang?*

$I (...I (? (X)))$

f) *Dia minta saya tidak mengeluh.*

$I (...N (neg(X)))$

Perlu dicatat bahwa pertanyaan-pertanyaan non indikatif pun dapat terjadi, tetapi terbatas:

g) *Saya tidak pasti apakah melamar pekerjaan itu.*

$I (...N (? (X)))$

Bandingkan dengan contoh-contoh yang sama dalam pertanyaan-pertanyaan *apa, mengapa* yang nonindikatif berikut ini.

h) *Dia bisiki saya apa harus dibuat.*

i) *Mengapa tidak pergi saja?*

Sebagai penutup, perlu kita tambahkan sebuah kontras logis yang relevan bagi impositif yaitu perbedaan antara proposisi-proposisi yang nyata (*real*) dan tidak nyata (*unreal*). Secara logika, proposisi tidak nyata dapat dimasukkan ke dalam kategori indikatif, karena proposisi-

proposisi kondisional yang tidak nyata itu salah atau benar (Tarigan, 2009:57).

4.5 Interpretasi Impositif

Suatu impositif imperatif memang canggung atau tidak bijaksana dalam hal bahwa dia mengambil resiko sebagai ketidakpatuhan, yang merupakan sejenis situasi konflik yang agak suram dan gawat.

(1) *Pembicara: Bawa saya pulang.*

Implikator: *Pembicara mengharapkan (penyimak membawa pembicara pulang).*

Tidak jelas bagi kita apakah implikator ini bersifat konvensional atau konversasional, dengan kata lain: implikator itu barulah merupakan suatu masalah konvensi bahwa perintah-perintah dengan subjek orang kedua mengekspresikan maksud *pembicara* menyuruh *penyimak* melakukan sesuatu atau bahwa penafsiran ini merupakan “interpretasi kegagalan” yang paling wajar, yang cenderung mengatakan bahwa pembicara telah mengucapkan suatu perintah memberikan beberapa tindakan masa depan oleh pembicara? Walaupun hal ini menarik, tetapi tidak akan menjelajahnya lebih lanjut disini. Satu tahap lagi lebih bijaksana dari (1) adalah (2) pembicara, *Saya mau Anda membawa saya pulang.*

Implikator: *pembicara mau (penyimak sadar bahwa (pembicara mau (penyimak membaca pembicara pulang)).*

Pada (3) pembicara mengamati Ungkapan Kebijakan dalam mengucapkan suatu proposisi, bukan suatu perintah langsung. Hal ini disebabkan suatu tuntutan atau pernyataan yang tegas tidak menginginkan sesuatu tindakan sebagai jawabannya yang paling langsung. Dengan demikian, penyimak dibiarkan dengan pilihan: apakah memenuhi keinginan pembicara atau tidak mengindahkannya. Tetapi kalau penyimak juga mengamati Ungkapan Kebijakan itu, maka penyimak akan memenuhi keinginan pembicara. Jadi, sejauh penyimak “menyakini” pembicara terhadap Ungkapan Kebijakan itu, maka (2) menerima kekuatan suatu impositif.

Ini berarti bahwa (2) melanggar Ungkapan Kebijakan pada satu titik atau derajat tertentu. Apabila penyimak mengamati Ungkapan Kebijakan itu, maka penyimak tidak mempunyai pilihan selain melakukan keinginan pembicara. Jadi, dengan mengucapkan (2), pembicara memaksa penyimak atau membawa pembicara pulang atau memperkosa. Ungkapan Kebijakan, dalam salah satu dari kedua kasus itu, jelas suatu pelanggaran terjadi, sedangkan dengan memaksa penyimak melakukan apa yang pembicara inginkan, dengan pedih melanggar Ungkapan Kebijakan, maka pembicara sendiri tidak melanggar Ungkapan Kebijakan dengan memaksakan keinginannya kepada penyimak. Jadi, pada Ungkapan Kebijakan kita tambahkan “*meta-maxim*” berikut ini.

Jangan menempatkan penyimak dalam suatu posisi di mana baik pembicara baik pun penyimak harus melanggar Ungkapan Kebijaksanaan.

Bentuk pertanyaan (3) terasa lebih bijaksana, karena pertanyaan "ya-tidak" pada akhirnya memberi penyimak kebebasan untuk berespons, yaitu kebebasan untuk mengatakan ya atau tidak (Tarigan, 2009:58-60)

Implikator via Prinsip Kerja Sama:

- a. Pembicara mau (penyimak membawa pembicara pulang). (Siasat Pembayangan, Ungkapan Relasi).

Implikator via Prinsip Sopan Santun dan (a):

- b. Dengan menghindari imperatif langsung, pembicara mengamati Ungkapan Kebijaksanaan.
- c. Bahwa (3) diharapkan sebagai suatu impositif, pembicara mengharapkan bahwa penyimak mengamati Ungkapan Kebijaksanaan.

Dapat dikatakan bahwa dalam (2) pembicara memanfaatkan Ungkapan Kebijaksanaan buat kepentingan pribadi. Akan tetapi bentuk-bentuk permintaan atau permohonan berikut ini jelas agak lebih sopan:

- (3) (akan) maukah Anda { Membawa saya pulang? }
- (akan) sudikah Anda

(4) Dapatkan Anda {Membawa saya pulang?}

Sudikah Anda anda

Bentuk pertanyaan (3) terasa lebih bijaksana, karena “pertanyaan “ya—tidak” pada akhirnya memberi penyimak kebebasan untuk berespons, yaitu kebebasan untuk mengatakan *ya* atau *tidak* (Tarigan, 2009:58--60)

Implikator via Prinsip Kerja sama:

- a. *Pembicara mau (penyimak membawa pembicara pulang).*
(Siasat Pembayangan, Ungkapan Relasi).

Implikator via Prinsip Sopan Santun dan (a):

- b. Dengan *menghindari* imperatif langsung, pembicara mengamati Ungkapan Kebijaksanaan.
- c. Bahwa (3) *diharapkan* sebagai suatu impositif, *pembicara mengharapkan bahwa penyimak mengamati Ungkapan Kebijaksanaan*.
- d. Dalam *mengharapkan* bahwa akan menafsirkan (3) sebagai suatu impositif, *pembicara mengharapkan bahwa penyimak mengamati Ungkapan Kebijaksanaan*. (Sebaliknya, tidak ada motif bagi pembicara untuk menyetujui Siasat Pembayangan).
- e. Dalam *mengharapkan* atau *menganggap* (3) sebagai suatu impositif yang tidak sopan, dalam hal bahwa penyimak, di bawah kondisi (4), tidak mempunyai pilihan lain kecuali membawa pembicara pulang, maka *pembicara*

mengharapkan agar penyimak mengamati Ungkapan Kebijaksanaan.

Pertanyaan mengenai kemampuan penyimak melakukan A, menghindarkan ketidaksopanan ini pada derajat yang ketiga, karena hal itu memberi penyimak suatu “jalan keluar”, penyimak dapat menolak melakukan A berdasarkan ketidaksanggupannya melakukan hal itu. Tak seorang pun dapat disalahkan karena kegagalannya melakukan sesuatu kalau memang kegagalan itu berkaitan dengan ketidakmampuan. Sebagai contoh, penyimak dapat berkata:

Saya ingin melakukan A, tetapi saya tidak sanggup.

Dan dapat membela atau membenarkan dirinya dengan berkata:

”kecuali kalau saya sanggup melakukan A, saya tidak dapat bertanggung jawab atas kegagalan mengerjakannya”

Pemakaian bentuk-bentuk tidak nyata (3) dan (4) sudah tentu butuh tahap lebih lanjut dalam hal penghindaran atau pengingkaran janji:

(5) Maukah Anda membawa saya pulang?

(6) Sudikah Anda membawa saya pulang?

Dengan mengganti kata-kata *maukah* dan *sudikah* dengan *maukah kiranya* dan *sudikah kiranya*, maka pembicara memberi penyimak pernyataan maaf yang lain untuk tidak menuruti atau memenuhi permohonan atau permintaan tersebut. Untuk membuat implikasi sesuatu impositif semakin

terpencil lagi, maka butir-butir yang tentatif atau cenderung negatif dapat pula.

(7) Dapatkah kiranya Anda membawa saya pulang?

(8) Sudikah kiranya Anda membawa saya pulang?

Akan tetapi, ada satu hal yang perlu diperhatikan mengenai bentuk-bentuk hipotesis atau bentuk-bentuk ini, yaitu tidak hadirnya suatu protasis yang jelas, yang membuat bentuk-bentuk tersebut tidak dapat dipahami atau diterima sebagai pertanyaan-pertanyaan yang serius. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut secara pragmatik diarahkan pada fungsi penunjukkan kesopansantunan “yang akan disebarluaskan”. Penanda-penanda kesopansantunan nyata lainnya adalah kata-kata seperti *silakan* dan *sudilah (kiranya)*.

Apabila kita kembali pada kalimat deklaratif, kita akan mendapati suatu skala kebijaksanaan yang bersamaan dengan kasus yang telah kita catat mengenai pertanyaan-pertanyaan, dengan *dapat* yang jauh tidak langsung daripada *akan*, dan bentuk hipotesis itu jauh tidak langsung daripada bentuk yang nyata;

(9) Anda akan membawa saya pulang (juga: Anda harus membawa saya pulang).

(10) Anda dapat membawa saya pulang.

(11) Anda boleh membawa saya pulang.

Demikian, secara lebih eksplisit dapat dikatakan bahwa proposisi-proposisi seperti (9)--(11) itu jelas kurang bijaksana bila dibandingkan dengan pasangan-pasangannya dalam

bentuk yang tertera pada (3)--(6). Kalimat-kalimat itu mengimplikasikan kemauan penyimak bertindak dan tidak memberi kesempatan baginya untuk menolak apa yang ditawarkan oleh interogatif itu. Sebagai tambahan, bentuk *Anda akan* pada (9) ditafsirkan secara langsung sebagai suatu *prediksi* (sejenis asersi mengenai kejadian masa yang akan datang), dan oleh karena itu mengekspresikan keyakinan mutlak pembicara bahwa A yang akan datang akan berlangsung:

Pembicara ingin penyimak menyadari bahwa penyimak akan membawa pembicara pulang.

Retorik antarpribadi dapat menjelaskan beberapa kekurangan kesejajaran lainnya antara proposisi dengan pertanyaan. Pertanyaan negatif yang mempergunakan kata *dapatkah* mungkin saja mengandung suatu kekuatan impositif, padahal tidak ada kekuatan proposisi negatif yang dapat diperbandingkan:

(17) Tak dapatkah Anda tutup mulut? (17a) Anda tak dapat tutup mulut

Sebagai suatu proposisi negatif seperti (17) yang mengekspresikan ketidakmungkinan penyimak melakukan A, tidak dapat dipakai sebagai suatu sarana membuat A terjadi. Akan tetapi, posisi negatif (17) dapat mempunyai kekuatan membuat penyimak diam. Penjelasan itu akan cukup sederhana kalau kita menganalisis suatu pertanyaan

mengenai proposisi negatif. Pengertian (17) dapat dirangkumkan sebagai berikut.

"Saya mengira bahwa Anda tidak dapat tutup mulut, sekarang saya ragu apakah ini benar. Saya meminta Anda memutuskan keraguan saya."

Akhirnya kita dapat merekonstruksikan suatu deretan pikiran yang ironis dibelakang pertanyaan ini sebagai berikut.

- a. "Anda telah membuat terlalu banyak gaduh". (*observasi tidak sopan*).
- b. "Satu-satunya cara untuk mendamaikan ini dengan kesopansantunan adalah menganggap bahwa Anda tidak dapat menolong membuat terlalu banyak gaduh". (*anggapan sopan*).
- c. "Oleh karena itu saya membuat anggapan yang sopan bahwa *Anda tidak dapat tutup mulut*."
- d. "Akan tetapi, setiap orang mengetahui bahwa orang dapat diam kalau mereka mau."
- e. "Oleh karena itu, anggapan sopan saya pada (3) mesti keliru".
- f. "Oleh karena itu, terdapat suatu konflik antara apa yang akan saya percayai dan apa yang sopan yang harus saya yakini. Saya meminta Anda untuk memperkuat keyakinan saya."

Akibat dari *negasi* yang ironis ini mencenderungkan interpretasi ke arah suatu jawaban yang *positif* dan karenanya kearah *kerelaan*. Oleh karena itu, pertanyaan ini kurang

sopan daripada pertanyaan yang lebih netral. *Dapatkah Anda...?* sebaliknya. *Tidak dapatkah Anda duduk* mencenderungkan jawaban sesuai dengan asumsi sopan *"Anda akan duduk"* dalam kasus suatu tawaran, dan oleh karena itu lebih sopan daripada pertanyaan netral yang sesuai dan sejalan *Maukah Anda duduk?*(Leech, dikutip Tarigan, 2009:63).

4.6 Skala Pragmatik

Dalam pragmatik terdapat tiga skala yang menyangkut taraf kebijaksanaan yang sesuai dengan situasi ujaran tertentu. Ketiga skala itu adalah:

- 1) Skala Untung Rugi dimana diperkirakan untung-rugi dari penawaran tindakan A bagi pembicara atau penyimak.
- 2) Skala Kefakultatifan dimana ilokusi-ilokusi diurutkan sesuai dengan jumlah pilihan yang diizinkan oleh pembicara kepada penyimak.
- 3) Skala ketaklangsungan dimana, dari sudut pandangan pembicara, ilokusi-ilokusi diurutkan berdasarkan panjangnya jarak (dalam hubungannya dengan analisis sarana tujuan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi) (Tarigan, 2009:63).

Skala untung rugi terbagi atas dua skala yang berbeda, yaitu skala untung rugi bagi pembicara dan skala untung rugi bagi penyimak. Pada umumnya kedua skala ini berbeda dan bertolak belakang, tetapi ada kemungkinan bagi keduanya

berbeda secara mandiri. Sebagai contoh, pembicara dapat saja mengusulkan atau menawarkan suatu perbuatan yang dalam penilaian pembicara merugikan bagi dirinya sendiri dan menguntungkan bagi penyimak.

(a) Maukah Anda memakai baju saya?

Sebaliknya, pembicara dapat menawarkan suatu perbuatan yang dianggap pembicara sebagai yang menguntungkan bagi penyimak, tetapi sama sekali tidak merugikan bagi pembicara.

(b) Saya akan memakai baju itu kalau saya adalah Anda.

Dapat kita tambahkan bahwa suatu kaitan antara kedua skala ini, karena impositif dan komisif secara khas menawarkan suatu tindakan yang melibatkan suatu transaksi antara pembicara dan penyimak, yaitu dimana pembicara dapat berbuat sesuatu bagi penyimak atau sebaliknya. Dalam kasus seperti ini tidak perlu membuat perbedaan antara skala untung rugi pembicara atau skala untung rugi penyimak, selama posisi positif bagi yang satu jelas akan mengakibatkan posisi negatif pada yang lain; dengan kata lain, apa yang menguntungkan bagi pembicara adalah merugikan bagi penyimak, dan apa yang merugikan bagi pembicara adalah menguntungkan bagi penyimak (Tarigan, 2009:64).

Keseluruhan kadar kesopanan atau kehormatan, bagi situasi ujaran tertentu sebagian besar tergantung pada faktor-faktor yang relatif permanen seperti status, usia, kadar keakraban, dan sebagainya. Misalnya seorang dosen akan

merasa wajar berkata kepada mahasiswa ”*Siapkan dan antarkan esai minggu depan kepada saya*” tetapi tidak wajar ”*buatkan secangkir kopi untuk saya*”. Dalam kasus yang pertama sang dosen mempergunakan wewenang sah terhadap perilaku akademis sang mahasiswa, tetapi pada kasus kedua, sang dosen telah keluar dari rel peranannya yang sah. Hal ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban sangat penting dalam menentukan kedudukan para partisipan dalam hubungannya satu sama lain.

4.7 Kebijakan dan Sikap Merendahkan Diri

Ada beberapa impositif di mana ketidaklangsungan tidak memberi sumbangan pada kebijakan, bahkan beberapa di antaranya menghalang-halangi dan bertentangan dengan kebijakan. Sebuah pengecualian yang telah kita catat adalah pertanyaan negatif seperti *Tidak dapatkah anda diam?* Di mana pertanyaan negatif jauh lebih langsung dibandingkan pertanyaan positif, tetapi kurang bijaksana, selama dia memperkecil jumlah pilihan yang terimplikasi. Seorang pimpinan dapat berkata, dengan maksud tertentu dan ramah, kepada sekretarisnya yang baru:

(12) Sudikah Anda mengetik surat-surat ini?

Contoh lain adalah penggunaan permisif boleh dalam memberikan suatu perintah; contohnya dalam sebuah buku cerita anak-anak, kepala sekolah menghukum meliburkan seorang anak dengan mengatakan:

(13) Kamu boleh pergi sekarang, Edi.

Secara sepintas, para pengucap (12) dan (13) bertindak sopan dalam menawarkan kepada penyimak suatu kesempatan melakukan sesuatu yang memuaskan. Akan tetapi, sesungguhnya diperlakukan suatu analisis yang berbeda, karena ada sedikit keraguan bahwa (12) diikuti oleh *pengetikan surat-surat itu*, dan (13) diikuti dengan keberangkatan atau kepergian segera anak tersebut. Kalimat seperti (12) itu jelas tidak dapat disetujui karena mengandalkan status kewenangan sang pembicara. Selama posisi pembicara sedemikian rupa sehingga penyimak tidak dapat berbuat sesuatu kecuali mengakui otoritasnya, maka penyimak merasa wajib menerima "tawaran" tersebut, dan karenanya pembicara bebas menikmati kesenangan sikap merendahkan diri itu. Di sini kesopansantunan yang berlebihan dari pembicara tidak memanfaatkan Prinsip Ironi. Sekiranya, Siasat Pembayangan atau Strategi Sindiran mewarisi kekuatan:

- a. *Pembicara rupanya bertindak sopan dalam menawarkan kepada penyimak pilihan untuk melakukan A, dalam tatakrama yang menyarankan agar A menyenangkan.*
- b. *A tidak menyenangkan.*
- c. *Akan tetapi, ucapan atau kata-kata pembicara hanyalah dapat relevan kalau pembicara menginginkan penyimak melakukan A.*

- d. *Selama pembicara mempunyai wewenang atau otoritas terhadap penyimak, maka penyimak wajib melakukan A. (Leech dikutip Tarigan, 2009:69).*

4.8 Parameter Pragmatik

Ada tiga parameter pragmatik menurut Brown dan Levinson (dalam Wijaya, 1996:65) yang dapat digunakan sebagai alat ukur kesantunan dan kepatutan tindak tutur seseorang yaitu, tingkat jarak sosial (*distance rating*), tingkat status sosial (*power rating*), dan tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*). Parameter tingkat jarak sosial (*distance rating*) dilihat dari keakraban antara penutur dan lawan tutur dengan mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial kultural (Wijana, 1996:65). Perhatikan dialog berikut.

Lelucon Gus Dur ketika menjadi narasumber pada acara "Partai-Partai" di TPI tahun 1999 dipandu oleh moderator kritis Haris Jauhari (dalam <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tanggal 13 April 2010).

Haris : Sebagai ketua PBNU, bagaimana pendapat Jauhari Anda mengenai banyaknya partai selain PKB yang juga beridentitas NU. Misalnya PKU, PNU, PPP? Apa bedanya?

Gus Dur : Ya jelas beda dong. Ngapain bingung. Dari dulu orang-orang itu ya begitu itu. PKB, PKU,

PNU, dan PPP dapat saya gambarkan begini.
Ayam, yang keluar dari dubur ayam itu 'kan
tidak cuma telur, tapi juga tahi ayam, kotoran.

Haris : Maksudnya gimana, Gus?

Jauhari

Gus Dur : Maksudnya PKB itu telornya, selebihnya untuk
selain PKB (sambil tertawa ngakak, sementara
Haris Jauhari geleng-geleng)

Pada petikan dialog di atas Gus Dur agak kelewat
batas. Kata-kata tahi ayam, kotoran jelas tidak tepat
dimunculkan untuk membuat persamaan bagi partai-partai
orang NU selain PKB, yakni PPP, PKU, PNU. Dalam konteks
tuturan resmi yang ditayangkan di TPI tersebut Gus Dur tidak
dapat menjaga jarak. Bagaimanapun kecintaan Gus Dur
kepada PKB yang memang dibidangnya, secara jarak sosial,
ketika di hadapan moderator, mahasiswa peserta acara itu, di
hadapan penelepon dan pemirsa seluruh negeri, Gus Dur
mesti membuat jarak, Gus Dur seharusnya tampil tenang,
netral, dan jika memihak pun harus dengan bahasa yang
tidak seenaknya seperti itu.

Selanjutnya tingkat status sosial (*power rating*) yang
didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur
dan lawan tutur di dalam konteks pertuturan (Wijana.
1996:65). Status sosial antar penutur harus diperhatikan agar
komunikasi dalam tindak tutur berjalan aktif. Dalam hal ini
contoh yang akan diketengahkan adalah relasi santri sebagai

murid dan kiyai sebagai guru dan panutan di lingkungan pondok pesantren. Perhatikan wacana berikut.

Di pondok Pesantren Tambak Beras asuhan Kiyai Fattah berlaku aturan: santri ketahuan merokok, dihukum. Suatu malam listrik padam. Kiyai Fattah duduk merokok di luar balai. Seorang santri bandel lewat. Melihat ada orang merokok, santri ini mendekati, "Sa' sedotan, Kang!" katanya. Maksudnya minta barang satu isap saja, sebagaimana kebiasaan umum para santri. Kiyai Fattah pun mengulurkan rokoknya. Saat rokok dihisap santri, nyala rokok menerangi wajah Kiyai. Begitu mengenali wajah si empunya rokok, seketika santri lari tunggang langgang sambil membawa rokok kiyai. "Hei, rokokku aja digawa (*jangan dibawa*)!" teriak Kiyai Fattah. (Basyaib & Hermawan, 2000; Adnan, 2000 dalam <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tgl. 13 April 2010)

Dalam peristiwa tindak tutur tersebut terjadi pelanggaran parameter status sosial, dalam hal ini antara kiyai dan santrinya. Peristiwa tersebut terjadi karena ketidaktahuan santri tentang siapa pemilik rokok itu. Santri bandel itu mengira pemilik rokok adalah kawan sesama santri di pondok itu. Dengan demikian, tanpa takut dan sungkan, ia pun meminta rokok, merokoknya, dan memanggil sebutan Kang kepada kiyainya yang dalam situasi terang normal hal itu mustahil dilakukannya. Karena ketidaktahuan inilah, parameter status sosial terlanggar.

Kesimpulan

Jenis tuturan yang dipergunakan oleh setiap peserta tutur merupakan tuturan-tuturan yang di dalamnya dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi yang lebih didominasi oleh bentuk tuturan yang bersifat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pola pertuturan yang terjadi lebih mengedepankan bentuk kebijaksanaan dan kesopansantunan yang umumnya dipergunakan oleh masyarakat luas dalam berkomunikasi yang diaplikasikan dalam wujud sikap merendahkan diri. Selain itu tolak ukur sebuah pertuturan yang dapat dikatakan memiliki derajat kesopanan yang tinggi dapat terapkan pada setiap bentuk pertuturan yang mengedepankan pada parameter pragmatik.

Evaluasi.

1. Jelaskan fungsi ilokusi kompetitif, konvival, kolaboratif dan konflikatif berdasarkan pemahaman Saudara disertai contoh dalam pertuturan sehari-hari!
2. Jelaskan pemahaman Saudara tentang kriteria tindak ilokusi asertif, direktif komisif, ekspresif, dan deklaratif!
3. Jelaskan menurut Anda apa yang menyebabkan pola pertuturan tidak dapat dilepaskan dari bentuk kebijaksanaan dan kesopansantunan!
4. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang paradoks pragmatik!

5. Jelaskan pemahaman Saudara tentang skala pragmatik!
6. Jelaskan mengapa dalam skala untung rugi antara pembicara dan penyimak dikatakan berbeda secara mandiri!
7. Jelaskan mengapa hak dan kewajiban antara penutur dan mitra tutur turut serta menunjukkan kadar kesopanan atau kehormatan sebuah tuturan!
8. Jelaskan pemahaman Saudara tentang parameter pragmatik!

BAB

5

Memahami Retorika Antarpribadi

Pada prinsip kerja sama Grice yang tertuang dalam empat macam maksim dilengkapi Leech dengan prinsip kesantunan sebab tuturan wajar tidak semata-mata bersangkutan dengan aspek tekstual tuturan, tetapi harus pula memperhatikan sopan santun, sehingga efektivitas komunikasi tercapai. Prinsip ini dijabarkan Leech ke dalam enam maksim sopan santun. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Penjelasan keenam unsur kesopanan yang dikemukakan Leech (dikutip Rahardi, 2005:59) membagi prinsip kesopanan atau kesantunan (*politeness principle*) menjadi enam maksim, sebagai berikut.

(1) Maksim Kebijaksanaan.

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahi keuntungan orang lain.

- (2) Maksim Kedermawanan atau Kemurahan.
Kurangi keuntungan diri sendiri.
Tambahhi pengorbanan diri sendiri.
- (3) Maksim Penghargaan atau Pujian.
Kurangi cacian pada orang lain.
Tambahhi pujian pada orang lain.
- (4) Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati.
Kurangi pujian pada diri sendiri.
Tambahhi cacian pada diri sendiri.
- (5) Maksim Permufakatan atau Kecocokan.
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) Maksim Simpati atau Kesimpatian.
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.
Tarigan (dikutif dalam Rahardi, 2005:59)

5.1 Maksim Kebijaksanaan dan Kedermawanan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Dengan kata lain, menurut maksim kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Untuk memperjelas pernyataan di atas, perhatikan tuturan berikut.

Ibu : "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok."

Rekan ibu : "Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun sebenarnya jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan

senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sekalipun. Sedangkan untuk maksim kedermawanan Inti pokok maksim kedermawanan ini adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri, tambah keuntungan bagi orang lain (Tarigan, 2009:77). Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang pihak lain. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas.

A : " Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor."

B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."

Informasi indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos yang memiliki hubungan persahabatan yang erat.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor milik si B.

5.2 Maksim Penghargaan dan Kesederhanaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk pernyataan di atas.

A :”Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”

B :”Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan

oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

Berbeda dengan maksim penghargaan dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selau memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh pertuturan yang menggunakan prinsip kesederhanaan.

Risa : "Rian, lo ganteng banget sih!"

Rian : "Ah, biasa-biasa aja..."

Informasi Indeksal:

Pertuturan yang diucapkan Risa menyatakan bahwa Risa benar-benar memuji Rian karena ketampanan Rian.

Dari pertuturan di atas, kita bisa melihat sikap Rian yang berusaha merendah. Walaupun ia menyadari dirinya tampan, tetapi ia tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya.

5.3 Maksim Permufakatan dan Simpati

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal

ini terutama berlaku jika penutur dan mitra tutur berbeda dalam hal umur, jabatan, dan status sosial. Masyarakat Indonesia seperti sudah mempunyai pola bahwa orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua, salah satunya dengan mengiyakan keinginan orang yang lebih tua. Begitu pula dengan unsur jabatan, orang yang posisinya lebih rendah dari orang lain diharapkan mematuhi keinginan orang yang posisinya lebih tinggi. perhatikan contoh berikut.

Direktur : ” urusi bagian keuangan karyawan bulan ini!”

Manajer : ”Baik Pak, saya akan segera mengurusinya.”

Informasi indeksal:

Seorang direktur memberikan perintah kepada bawahannya, seorang manajer keuangan.

Pertuturan di atas memperlihatkan sang manajer memberikan persetujuan atas perintah yang diberikan oleh sang direktur. Kita melihat persetujuan atau permufakatan ini sebagai hal yang wajar. Kita menganggap aneh jika manajer itu menentang keinginan direktur.

Di sisi lain dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur memiliki rasa simpati terhadap keadaan mitra tuturnya. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya. Tuturan berikut akan memperjelas pernyataan di atas.

Gina : ”Rina, gue lagi sedih, kita gagal dapat sponsor hari ini.”

Rina : "Sabar ya Gina...besok masih bisa kita usahain."

Informasi Indeksal:

Gina sedang sedih karena ia tidak jadi pergi ke sebuah perusahaan yang akan ditawari kerja sama dalam suatu acara.

Dalam pertuturan di atas, Rina menunjukkan simpatinya terhadap keadaan yang sedang dialami Gina. Kalimat yang diutarakan Rina akan dianggap santun oleh orang Indonesia yang mendengarnya. Seandainya Rina bersikap antipati, ia akan dianggap tidak tahu sopan santun.

5.4 Maksim Berpendapat

Maksim berpendapat adalah salah satu prinsip yang sering menuntut pembicara untuk mengecilkan pentingnya keyakinan mereka sendiri. Dengan menggunakan kata ketidakpastian seperti "Saya kira," "Saya rasa tidak," "mungkin begitu," dan sebagainya. Maksim berpendapat adalah prinsip yang memberikan nilai rendah pada pendapat pribadi. prinsip ini dapat direalisasikan jika pembicara menahan fakta tentang keadaan aktual mereka untuk menekan emosi mereka sendiri. Dalam maksim berpendapat, penutur dan mitra tutur mengurangi pendapat mereka sendiri dengan menggunakan kata-kata yang kurang pasti. Seperti yang ditunjukkan pada contoh sebelumnya, orang sering menggunakan lindung nilai proposisional, seperti saya pikir, saya pikir, saya tidak berpikir,

Mungkin, untuk mengurangi dampak dari pendapat mereka sendiri.

Kutipan dialog berikut menggambarkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa selama proses pelayanan karyawan dengan tamu di Kantor Walikota Palembang. Ini dilakukan dengan menunjukkan realisasi maksim pendapat.

DATA 9

(t57) K :”Susah jugo iyo, kalu sakit lama-lama susah juga”

(t58) T :”Iya!”

Pada tuturan yang disebutkan di atas memenuhi maksim pendapat karena karyawan dan tamu setuju dengan bagian pernyataan yang dituturkan oleh karyawan bahwa *“Susah jugo iyo, kalu sakit lama-lama susah juga”* dan tanggapan tamu *“Iya”*. Tuturan (t58) T menekankan suatu poin dengan cara membuat orang lain merasa nyaman karena pembicara dan lawan bicara berbagi persepsi dan menyetujui topik diskusi. Selain itu, kutipan berikut menjelaskan konsep sopan santun dalam petikan dialog dari prosedur jual beli di pasar 16-ilir Palembang.

DATA 6

(t14) PB : “Bagus kan mang warnonyo?!”

(bagus kan mang warnanya?)

(t15) PD : “Iyo bagus!”

(iya bagus)

Tuturan di atas membahas bagaimana penutur dan mitra tutur memiliki maksud dan tujuan yang sama mengenai

ssuatu hal. Penutur (t14) membuat pernyataan, (t15) berbicara setuju dengan pernyataan penutur. Realitas kutipan yang disebutkan di atas menggambarkan bagaimana penutur dan mitra tutur mengikuti pola kesopanan bahasa yang baik..

5.5 Maksim Kewajiban Meminta Maaf

Maksim kewajiban meminta maaf adalah prinsip yang menuntut pembicara untuk meempatkan bobot tinggi pada tugasnya kepada orang lain. Permintaan maaf atas suatu pelanggaran yang dilakukan S terhadap O merupakan contoh tindak tutur santun yang menjunjung tinggi kesalahan S dan kewajiban terhadap O. Berikut adalah beberapa contoh singkat, bersama dengan bentuk permintaan maaf.

Saya (sangat) menyesal. | Permisi. | Saya khawatir saya harus melakukannya berangkat lebih awal.

Kasus serupa adalah ungkapan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diberikan H kepada S:9

Terima kasih. Terima kasih banyak. | Terima kasih sekali.

Hal ini dapat ditingkatkan untuk menunjukkan kewajiban yang lebih besar.

Kutipan dialog di bawah ini menunjukkan pola tuturan yang menjelaskan prinsip kesantunan dalam berbahasa, yang berbentuk maksim kewaiban meminta maaf ketika karyawan sedang menjamu tamu di Kantor Walikota Palembang.

DATA 13

(t4) T : “Saya mau ngurus izin perawat, Mbak!”

(t5) K : “Iya. Mohon maaf sebelumnya, ya Pak kalau Saya tampak pucat karena memang baru lahiran!”

Perilaku tutur yang disampaikan (t5) K .“*Iya. Mohon maaf sebelumnya, ya Pak kalau Saya tampak pucat karena memang baru lahiran!*” mendeskripsikan bahwa penutur berusaha membantu orang lain memahami kondisi yang dia alami, dengan tujuan agar lawan tutur dapat memaklumi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berusaha menyampaikan kepada lawan tutur bahwa kewajibannya dalam melayani menjadi tidak maksimal karena kondisi yang penutur alami. Selain itu, bentuk dialog berikut yang diambil dari percakapan yang terjadi selama proses jual beli di pasar 16 Ilir Palembang, lebih lanjut menekankan perlunya meminta maaf sebagai sarana dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa kedalam sebuah praktik.

DATA 10

(t1) PB : “Mohon maaf Bu yeh. Minyak wangi yang non alkohol ada dak?”

(mohon maaf bu yah. Minyak wangi yang non alkohol ada tidak?)

(t2) PD : “ini nah!”

Perilaku penutur yang mengawali percakapan dengan permohonan maaf kepada lawan bicara dalam tuturan (t1) PB “*Maaf Bu yah, Minyak wangi yang non alkohol ada*

tidak?” menunjukkan kesantunan berbahasa yang baik, dengan begitu lawan tutur tidak merasa tertekan atau terbebani oleh pernyataan penutur. Tindakan ini dilakukan penutur semata-mata untuk menjaga kenyamanan kedua belah pihak dalam berkomunikasi, sehingga tidak menimbulkan rasa tidak senang dari lawan tutur sebagai tanggapan yang mungkin terjadi.

5.6 Maksim Kewajiban dan Tanggapan Permintaan Maaf

Sebaliknya, tanggapan terhadap permintaan maaf serng kali memperkecil kesalahan: tidak apa-apa, jangan khawatir, tidak masalah. Demikian pula tanggapa terhadap ucapan terima kasih meminimalkan sara utang budi: tidak apa-apa, terima kasih kembali, tidak masalah, senang bisa membantu. Artinya maksim mengahruskan penutur untuk memberi rendah nilai kewajiban orang lain untuk penutur Maksim kewajiban tanggapan dan permintaan maaf dapat diamati dalam proses pelayanan antara Karyawan dan Tamu di Kantor Walikota Palembang sebagai bentuk penerapan prinsip kesantunan berbahasa, seperti yang terlihat dalam petikan-petikan dialog berikut.

DATA 14

(t14) : “(batuk) Maaf Bu, Saya sekarang lagi sakit, ga enak
T badan!”

(t15) : “Oh gapapa nanti banyak-banyak minum, minum
K vitamin C untuk daya tahan tubuh juga karena memang kan musim kan pak, cuacanya lagi kurang bagus ya, kurang mendukung sekarang!”

Tuturan di atas menggambarkan prinsip kesantunan berbahasa yang diwujudkan melalui maksim kewajiban tanggapan dan permintaan maaf. Tuturan “*(batuk) maaf bu saya sekarang lagi sakit, a enak badan*” dan tanggapannya “*oh gapapa nanti banyak-banyak minum, minum vitamin C untuk daya tahan tubuh juga karena memang kan musim kan pak, cuacanya lagi kurang bagus ya, kurang mendukung sekarang*” menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur saling berusaha memahami kondisi masing-masing. Tingginya tingkat pemakluman antara penutur dan mitra tutur menciptakan suasana percakapan yang nyaman. Pola yang sama juga terlihat dalam dialog antara penjual dan pembeli di pasar 16 Ilir Palembang.

DATA 13

(t3) PB : “Nah... nyampak ya Allah yuk maaf yuk”
(nah.... jatuh ya Allah mbak maaf mbak)

(t4) PD : “Yo dak papo”
(ya tidak apa)

Tuturan (t4) PD “*Yo dak papo*” mengandung makna pemakluman terhadap apa yang disampaikan oleh penutur (t3) PB “*Nah... nyampak ya Allah yuk maaf yuk.*” Ini menggambarkan bahwa lawan tutur berusaha memberikan rasa nyaman kepada penutur atas kesalahan yang telah dilakukan. Situasi percakapan menjadi nyaman kepada penutur atas kesalahan yang telah dilakukan. Situasi percakapan menjadi nyaman karena permohonan maaf penutur diterima dengan baik oleh lawan tutur dalam konteks komunikasi yang santun.

5.7 Maksim Perasaan

Maksim perasaan adalah salah satu prinsip yang mengharuskan penutur untuk memberikan nilai rendah dalam mengekspresikan emosi pribadinya sendiri. Berdasarkan maksim perasaan, penutur tidak boleh mengungkapkan ketidaksenangannya untuk membuat orang lain merasa baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan menerapkan maksim perasaan dapat memaksimalkan kesenangan bagi lawan tutur. Dalam maksim ini biasanya penutur menekan berita buruk maupun hal-hal negatif untuk menjaga perasaan senang lawan tuturnya, apabila penutur menyampaikan keadaan buruk tanpa menutupi hal tersebut dianggap tidak santun. Kendala kesopanan negatif terkait dengan memberikan nilai rendah pada perasaan diri sendiri. Misalnya,

A: Hai, apa kabar?

B: Oh, baiklah. Meskipun sebenarnya.....

Tanggapan pertama terhadap pertanyaan seperti Apa kabar? cenderung menyembunyikan berita buruk apa pun, meskipun pembicara B mungkin tergoda untuk menceritakan masalahnya.

Contoh lain dapat dilihat pada saat proses pelayanan karyawan dengan Tamu di Kantor walikota Palembang yang terdeskripsikan pada petikan-petikan dialog berikut.

DATA 9

(t41) K : "Iya ibu baru meninggal!"

(t42) T : "Innalillahi wainnailaihi rodjiun. Turut berduka ya Pak!"

Tuturan di atas telah mematuhi maksim perasaan karena karyawan turut bersedih mendengar berita duka tentang istir tamu yang telah meninggal. Selian itu, hal serupa juga terlihat dalam proses jual beli di pasar 16 Ilir Palembang, seperti yang terdeskripsikan pada petikan-petikan dialog berikut.

DATA 5

(t16) PB : "Mak... hemmm!" (anak pembeli rewel)
(mamak/ibu... heeeemmm)

(t17) PD : "Ngapo sayang?"
(kenapa sayang?)

Tuturan di atas telah mematuhi maksim perasaan karena pedagang sebagai penutur berusaha memahami perasaan lawan bicaranya dengan menggunakan panggilan sayang.

5.8 Prinsip Kesantunan

Rahardi (2005:66) mengatakan sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur tingkat kesantunan yang sampai pada saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

1. Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan Leech terdiri atas lima macam yakni.

- a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkikan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- c. *Indirectnes scale* atau skala ketidaklangsung menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- e. *Social distance* scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka akan semakin kurang santunlah tuturan itu dan sebaliknya. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2. Skala Kesantunan Brown and Levinson

Menurut Brown and levinson (dikutip Rahardi, 2005:68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan.

- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar

belakang sosiokultural. Berkenaan dengan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi dan begitupun sebaliknya. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam kehidupannya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang seperti petani, pedagang dan kuli perusahaan.

- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering kali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur sebagai contoh *seorang* dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa. Sejalan dengan itu, sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan seorang dokter rumah sakit yang pada saat itu melanggar peraturan lalu lintas. Dan sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah dokter rumah sakit dalam hal peringkat

kekuasaannya apabila sedang berada di sebuah ruang periksa rumah sakit.

- c. Skala peringkat tindak tutur atau *rank rating* atau lengkapnya *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relative tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh *dalam* situasi yang sangat khusus, bertemu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur.

3. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Menurut Robin Lakoff (dikutip Rahardi, 2005:70) menyatakan tiga ketentuan yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan santun dalam kegiatan bertutur yakni.

- a. Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lain.

- b. Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau yang sering disebut skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.
- c. Skala peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

5.9 Aspek Metalingustik Kesopanan

Berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam pertuturan kesopansantunan dimanifestasikan bukan hanya dalam ‘isi’ percakapan, tetapi juga dalam ‘cara’ mengelola percakapan serta menstrukturinya yang dilakukan oleh para partisipannya. Misalnya perilaku percakapan seperti berbicara pada saat yang salah (menginterupsi, menyela) atau diam tidak pada waktunya mempunyai implikasi-implikasi yang tidak sopan. Sebagai akibatnya kita memandang dan mengacu pada tindak-tanduk ujar dimana kita atau teman-teman bicara kita

diiikut sertakan, agar dapat meminta suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, minta maaf untuk berbicara, dan sebagainya:

- (1) *Dapatkah Anda katakan kepada saya jam berapa pesawat mendarat?*
- (2) *Dapatkah saya tanyakan apakah Anda sudah punya pacar?*
- (3) *Saya harus mengingatkan Anda tidak boleh merokok di sini.*
- (4) *Dengan sangat menyesal kami memberitahukan kepada Anda bahwa lamaran Anda belum dapat kami terima.*

Ucapan-ucapan seperti itu merupakan metalingustik dalam pengertian bahwa semua itu mengacu pada ilokusi-ilokusi percakapan yang sedang berlangsung (Tarigan, 2009:83).

Timbul pertanyaan mengapa seorang pembicara merasa perlu menggunakan siasat-siasat metalingustik?, beberapa alasan mengatakan bahwa tindak ujar, seperti juga halnya jenis tindak lainnya melibatkan beberapa keuntungan atau kerugian bagi pembicara atau penyimak. Misalnya menjawab suatu pertanyaan akan melibatkan beberapa upaya kerja sama pada pihak orang yang dituju, dan sebagai tambahan, beberapa pertanyaan seperti *berapa usia Anda?* atau *Apakah Anda sudah menikah?* Dapat dirasakan sebagai sebuah gangguan yang serius dalam pengertian dapat mengancam keleluasaan pribadi sang penyimak. Dan perlu menjadi perhatian bahwa mengikutsertakan seorang pribadi

dalam percakapan, terutama bila pribadi itu seorang yang asing atau seorang yang lebih unggul, dengan sendirinya dapat dianggap sebagai suatu tindakan kesombongan, karena percakapan mengimplikasikan kerja sama dari pihak penyimak maupun pembicara.

5.10 Ironi dan Kelakar

Hidup ini penuh ironi dan kelakar. Ironi adalah majas atau gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengejek (Tarigan, 2009:87). Sedangkan kelakar adalah senda gurau, percakapan untuk olok-olok (lelucon dan sebagainya). Dalam retorika antar pribadi, prinsip ironi mengambil tempat di sisi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Tetapi prinsip ini bersifat parasit terhadap yang dua itu, dalam pengertian bahwa prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dapat dilihat menjadi fungsional dengan referensi langsung pada peranannya dalam mempromosikan komunikasi antarpribadi yang tepat guna, tetapi fungsi ini ironi hanya dapat dijelaskan dengan bantuan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip ironi merupakan suatu prinsip urutan kedua yang memungkinkan seorang pembicara menjadi tidak sopan, tetapi kelihatan seolah-olah sopan. Hal ini terjadi dengan melanggar prinsip kerja sama secara luaran tetapi pada akhirnya tidak mempertahankannya.

Sikap ironis dipergunakan bila sopan santun yang digunakan tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak sopan, dengan perilaku ini kita bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain. Ungkapan "bila kita mempunyai teman seperti dia apakah kita masih perlu mencari musuh?". Pada kalimat tersebut terlihat pelanggaran maksim kualitas diwujudkan lewat implikatur, bukan lewat pernyataan langsung.

Daya ironi sangat beragam, ada yang menggelikan dan ada juga yang dapat menyinggung perasaan melalui perintah-perintah. Kendati pun dalam proses penerapannya prinsip ironi terkadang kala memberikan gambaran sikap-sikap yang menyinggung perasaan, tetapi prinsip ironi juga mempunyai fungsi positif sebab melalui ironi sikap-sikap agresif dapat tersalurkan dalam bentuk-bentuk verbal yang tidak menyinggung perasaan seperti kritik, penghinaan, ancaman dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa pernyataan yang bersifat ironi tidak mudah dibalas dengan ironi karena ironi merupakan bentuk bela diri yang memadukan seni menyerang dengan sebuah keluguan.

Jika kita mengetahui adanya prinsip ironi maka kita juga harus mengakui adanya prinsip urutan yang lebih tinggi yang dapat menghasilkan efek yang sebaliknya. Walaupun ironi merupakan suatu cara yang cukup ramah berbuat ofensif (sopan santun pura-pura), tetapi tipe perilaku lisan yang dikenal sebagai kelakar merupakan cara ofensif berbuat

ramah (ketidaksopanan pura-pura). Kelakar harus kelihatan tidak serius. Kelakar dapat disebut ironi ejekan seperti dalam kalimat "kamu betul-betul seorang teman yang baik", dalam konteks pembicaraan permainan kartu dikatakan secara berkelakar kepada teman sepermainnya yang telah memberi keuntungan kepada lawan tuturnya.

5.11 Hiperbola dan Litotes

Hiperbola adalah gaya bahasa atau majas, berupa ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya atau sifatnya. Litotes adalah gaya bahasa atau majas yang berupa pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. (Tarigan, 2009:91). Agar dapat memahami hiperbola dan litotes dalam pragmatik dengan baik maka yang pertama harus dilakukakan adalah memahami bahwa mengatakan kebenaran kita tidak selalu langsung memilih antara benar dan salah. Seperti pada ironi, pada hiperbola dan litotes penutur juga harus menjaga agar penutur tidak tertipu, dan untuk ini tuturannya harus sangat berbeda dengan konteks sehingga seorang pun akan percaya pada apa yang diucapkannya, dan juga tidak akan merasa ditipu. Karena itu dapat dikatakan bahwa hiperbola dan litotes adalah bentuk-bentuk tuturan yang ikut mengilustrasi pola implikatur percakapan. Dapat pula dikatakan bahwa hiperbola mengacu pada suatu kasus yang merupakan wadah

bagi pemerian sang pembicara, yang lebih kuat daripada yang diperlukan oleh keadaan peristiwa yang diberikan, dan litotes mengacu pada kebalikannya.

Kesimpulan

Prinsip kesopanan yang terwujud ke dalam berbagai jenis ungkapan atau maksim memberikan indikasi bahwa dalam setiap pertuturan yang terjadi ungkapan atau maksim-maksim ini selalu ada. Pola pertuturan yang menghasilkan berbagai macam maksim dalam prinsip kesopanan menunjukkan derajat kesopanan sebuah pertuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi. Pada kenyataannya, dalam sebuah peristiwa tuturan akan dijumpai pula bentuk-bentuk lain selain maksim dalam prinsip kesopanan seperti ironi dan kelakar serta hiperbola dan litotes yang sering kali muncul dalam sebuah pertuturan. Penggunaan ironi dan kelakar serta hiperbola dan litotes terkadang digunakan oleh para penutur dalam berkomunikasi memiliki maksud atau tendensi yang bertolak belakang dengan prinsip kesopanan yang teraplikasi dalam bentuk maksim kesopanan.

Evaluasi.

1. Jelaskan pemahaman Saudara tentang maksim kebijaksanaan & kedermawanan!
2. Jelaskan pemahaman Saudara tentang maksim penghargaan & kesederhanaan!
3. Jelaskan pemahaman Saudara tentang maksim permufakatan & simpati!
4. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang aspek metalingustik kesopanan!
5. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang ironi dan kelakar!
6. Jelaskan pemahaman Saudara tentang hiperbola dan litotes dalam peristiwa tutur!

BAB

6

Memahami Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Istilah dan teori tentang tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1965. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (Chaer, 2010:27). Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*), lalu tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Austin, (dikutip Tarigan, 2009:100) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* membedakan tiga jenis tindak ujar yaitu:

- 1) Tindak lokusi (melakukan tindakan *untuk* mengatakan sesuatu)
- 2) Tindak ilokusi (melakukan sesuatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu)
- 3) Tindak perlokusi (melakukan sesuatu tindakan *dengan* mengatakan sesuatu)

- Lokusi : Pembicara mengatakan kepada penyimak bahwa *X* (*X* adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu)
- Ilokusi : Dalam mengatakan *X*, pembicara menyatakan bahwa *P*
- Perlokusi : Dengan mengatakan *X*, pembicara menyakinkan penyimak bahwa *P*

6.1 Lokusi

Tindak ilokusi yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Menurut Utami & Faznur (Vina Ayu Damayanti, 2022) tindak lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Dibandingkan dengan tuturan lainnya, lokusi lebih mudah diidentifikasi karena proses identifikasinya dapat dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan konteks situasi tuturan. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat di atas, diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Bila diamati secara seksama konsep ilokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat (makna asli dari suatu kalimat/pernyataan). Kalimat dalam

tuturan, dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek atau topik, dan predikat atau comment (Nababan dikutip Wijana, 1996:18). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur. Contoh berikut akan memperjelas pemahaman kita tentang tindak tutur lokusi.

(2) Jembatan Ampera berada di Provinsi Sumatera Selatan.

(3) Tahun 2011 gempa dan tsunami melanda Jepang.

Kalimat (2) dan (3) di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi (2) adalah mengenai jembatan Ampera yang berada di Provinsi Sumatera Selatan; sedangkan kalimat (3) memberi informasi mengenai gempa dan tsunami yang terjadi di Jepang pada tahun 2011. Lalu, bila disimak tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya. Chaer dan Leonie Agustina, (2004:53) menyatakan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "*berkata*" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

6.2 Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi (Wijana, 1996:18). Jadi, tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang memiliki dua fungsi sekaligus yakni menginformasikan sesuatu, sekaligus juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Kalimat di bawah ini misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

(4) *Saya tidak dapat datang.*

Kalimat (4) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf (makna lain di samping makna asli). Oleh karena itu, tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Untuk lebih jelasnya perhatikan kembali kalimat berikut.

(5) *Ujian Nasional sudah dekat*

Kalimat (5) dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya, yang mengandung pemahaman bahwa selain si guru menginformasikan tentang ujian nasional kepada murid-muridnya, si guru juga menginginkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh muridnya yakni belajar yang rajin agar lulus dalam ujian nasional. Jadi bila disimak baik-baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu. Kiranya maksud dari tuturan inilah yang lebih penting pada setiap tindak tutur ilokusi (Chaer, 2010:28).

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer & Leonie Agustina, 2004:53). Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya.

6.3 Perlokusi

Tindak perlokusi yaitu sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Perhatikan contoh di bawah ini:

"Kunjungilah restoran Oshin! Tersedia bermacam-macam masakan Jepang, Cina, dan Eropa. Tempat ideal untuk bersantai bersama keluarga, handai taulan, dan rekan sekerja Anda. Dijamin halal."

Dalam wacana di atas, ditemukan penggunaan tindak perlokusi. Ini dapat diketahui karena penutur -pengelola restoran- selain mengatakan mengelola masakan ala Jepang, Cina dan Eropa juga meyakinkan pendengar/pembaca bahwa masakannya benar-benar halal.

Chaer dan Leonie Agustina, (2004:53) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non lingustik dari orang lain. Tindak perlokusi menunjuk pada orang yang dituju dan dapat digambarkan dalam bentuk verba, seperti mendorong penyimak mempelajari sesuatu, menyakinkan, menipu dan sebagainya. Perhatikan kalimat berikut.

(6) Rumah saya jauh.

Tuturan (6) bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur jauh, tetapi bila dituturkan oleh seorang yang tidak dapat datang pada saat diundang ke pesta pernikahan yang diselenggarakan pada malam hari, mengindikasikan bahwa penutur memohon maaf karena tidak dapat datang. Maka efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan penutur agar mitra tuturnya tidak mengundangnya datang jika pestanya

diadakan pada waktu malam hari, tetapi undanglah pada perayaan siang harinya saja.

Kesimpulan

Jenis tindak tutur dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya yakni tindak tutur lokusi berupa tindak tutur yang digunakan hanya untuk menyampaikan sesuatu atau menyampaikan informasi. Kemudian tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur yang menyatakan maksud dalam melakukan sesuatu dan tindak tutur perlokusi berupa tuturan yang mengandung efek atau pengaruh dalam tuturannya. Ketiga tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur yang akan selalu dijumpai dalam setiap peristiwa pertuturan/komunikasi yang berlangsung.

Evaluasi.

1. Jelaskan pemahaman Saudara tindak tutur lokusi dan berikan contoh!
2. Jelaskan pemahaman Saudara tentang tindak tutur ilokusi dan berikan contoh!
3. Jelaskan pemahaman Saudara tentang tindak tutur perlokusi dan berikan contoh!

BAB

7

Memahami Tindak Komunikatif

7.1 Aneka Kelas Verba Tindak Ujar

Aneka kontras yang terdapat antara ilokusi, perlokusi dan kategori-kategori tindak ujar lainnya biasanya telah diilustrasikan secara khas dengan daftar-daftar verba dan ekspresi yang menyerupai verba.

Contoh :

- Ilokusi: melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, memesan, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyaji, mendesak.
- Perlokusi: mendorong penyimak mempelajari bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati, membuat penyimak melakukan; mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, menggangu, membingungkan; membuat penyimak memikirkan tentang; mengurangi ketegangan, memalukan,

mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan (Tarigan, 2009:105).

Klasifikasi verba ilokusi

Klasifikasi dan ciri-ciri sintaktik verba ilokusi adalah sebagai berikut:

1. Verba asertif biasanya muncul dalam kontruksi 'S verba (...) bahwa X' (S= subjek (yang mengacu pada pembicara) dan 'bahwa X' mengacu pada suatu proposisi).

Contoh: menegaskan, (mengiakan, memperkokoh, memperkuat, mensahkan) mengatakan (menduga keras, menyatakan tanpa bukti), menegaskan, meramalkan, mengumumkan, menuntut (menagih).

2. Verba direktif (secara langsung) biasanya muncul dalam distribusi 'S verba (O) bahwa X' atau 'S verba O kepada Y' (S dan O mengacu kepada subjek dan objek yang masing-masing mengacu pada pembicara dan penyimak) bahwa ('X= klausa bahwa yang non-indikatif; dan kepada 'Y= klausa infinitif);

Contoh: meminta, mengemis, menawarkan, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasehati, menasihatkan, menganjurkan, menguji kebaikan, memohonkan.

3. Verba komisif (penawaran) biasanya muncul dalam konstruksi 'S verba bahwa X (dimana klausa bahwa adalah non-indikatif) atau 'S verba kepada Y' (dimana kepada Y' adalah konstruksi infinitif)

Contoh: menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersuka rela, bernazar.

4. Verba ekspresif biasanya muncul dalam konstruksi 'S verba (prep) (o) (prep) Xn (dimana '(prep)' adalah preposisi fakultatif; dan Xn adalah frase nomina abstrak atau frase gerundif).

Contoh: meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih.

5. Verba rogatif adalah verba yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari keempat kategori di atas.

Contoh: menamai, mengklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, mempertalikan, menghubungkan (Leech, dikutip Tarigan, 2009:108).

7.2 Analisis Semantik Terhadap Verba Ilokusi

Verba ilokusi yang akan dianalisis yakni, mengatakan, memerintahkan, menyuruh, menuntut, meminta, memohonkan, mengemis, menganjurkan, menasihatkan, menyarankan, mengundang (verba asertif), menawarkan, menyajikan, bersumpah, mentraktir, (verba komisif), mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memaafkan, menyatakan belasungkawa, menaruh simpati, menyesali, dan membanggakan (verba ekspresif).

	X adalah peristiwa yang Diperikan pada isi proposisi	(a) Apakah X Mengikuti Tindak ujar	(b) Apakah pa atau pk yang terlibat dalam X?	(c) kalau X mengikuti tindak ujar, apakah itu bersyarat atau tidak bersyarat	(d) Apakah X ↓pa, ↑pk, atau ↓pk?	(e) sikap apa yang terimplikasi?
D I R E K T	mengatakan memerintahkan a. menyuruh menuntut meminta	ya	<i>pk</i>	Tidak bersyarat	↓pk (↑pa)	Agar tujuan penyimak melakukan X

I F	b. memohon mengemis mengajurkan	ya	<i>pk</i>	bersyarat	↓pk (↑pa)	Ingin agar penyimak melakuakan X
	c. menasehatkan menyarankan	ya	<i>pk</i>	bersyarat	↓pk	Percaya bahwa X akan baik bagi penyimak
	d. mengundang	ya	<i>pk</i>	bersyarat	↓pk (↓pa)	Berkeinginan agar penyimak melakukan X
K O M I S I F	e. menawarkan menjanjikan	ya	<i>Pa</i>	bersyarat	↑pk↓pa	Berkeinginan melakukan X
	f. mengerjakan bersumpah (mengangkat sumpah)	ya	<i>pa</i>	tidak bersyarat	↓pa (↑pk)	Bertujuan melakukan X
	g. mentraktir (membayar)	ya	<i>pa</i>	bersyarat	↑pk (↑pa)	Desakan agar penyimak melakukan X
E K	h. mengucapkan selamat	tidak	<i>(pk)</i>	-	↑pk	Senang pada X

S P R E S I F	i.	mengucapkan terima kasih	tidak	<i>(pk)</i>	-	↑pa	Bersyukur pada X
	j.	meminta maaf	tidak	<i>pa</i>	-	↑pk	Menyesali bahwa X
	k.	memaafkan	tidak	<i>pk</i>	-	↑pa	Keampunan bagi X
		menyatakan belasungkawa					Simpati dengan penyimak
	l.	menaruh simpati	tidak	<i>(pk)</i>	-	↓pk	mengenai X
	m.	menyesali	tidak	<i>(pa)</i>	-	↓pa	Menyesali X
	n.	membanggakan	tidak	<i>(pa)</i>	-	↑pa	Gembira sekali mengenai X

Tabel kisi-sisi Analisis Semantik terhadap sejumlah verba ilokusi Bahasa Indonesia (Leech dikutip Tarigan, 2009:116)

Guna memudahkan proses penganalisisan, perhatikan langkah berikut (Tarigan, 2009:117--123)

1. Kolom (a)

Kolom ini membedakan verba *ekspresif* dari verba *derektif* dan verba *komisif*. Kontras antara waktu *mendatang* ('*posterior*' time) dan waktu *bukan mendatang* ('*nonposterior*' time). Kala kini dan lalu (seperti yang diukur dari waktu atau kala ucapan yang dilaporkan) dipadu bersama-sama menjadi satu, dan dipertentangkan dengan kala datang. Jadi, verba-verba *direktif* dan *komisif* hanya dapat terlihat dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang, sedangkan verba *ekspresif* dapat mengacu pada kala kini maupun kala lalu, tetapi tidak dapat mengacu pada kala datang;

Saya menjanjikan bahwa	{	Adinda telah memperoleh bahagia.
	{	Adinda sedang menikmati manisnya cinta.

Eva mengucapkan terima kasih atas kunjungan kami bulan depan.

Kontras utama mengenai rangkaian kesatuan waktu bagi aneka tujuan waktu dan aspek adalah antara (*kala*) *lalu* dan (*kala*) *bukan lalu*. Oleh karena itu, agak mengherankan juga bahwa kontras temporal utama, bagi aneka tujuan perbatasan verba-verba ilokusi, adalah antara (*kala*) *datang*

dan (kala) bukan datang. Hal ini tidak hanya benar dan berlaku bagi *komisif, direktif, dan ekspresif*, tetapi juga bagi *asertif*.

2. Kolom (b)

Kolom ini membedakan antara verba *direktif* dan verba *komisif*. Beberapa verba ilokusi, khususnya *direktif*, membuat acuan pada peristiwa (X) untuk dimana penyimak dianggap bertanggung jawab. Dalam kasus ini, seperti ucapan-ucapan selamat, penyimak tidak perlu terlibat sebagai agen, tetapi turut berpartisipasi dalam peristiwa itu.

Dalam membedakan *orientasi-pembicara* dan *orientasi alamat* ini, kiranya diperhatikan dan dicatat agar terlibat atau keikutsertaan *pembicara* atau *penyimak* (kalau mungkin) ikut diimplikasikan sekalipun barangkali tidak secara eksplisit ditandai dalam pengkomplement:

- a. Pak penghulu telah memerintahkan agar *kedua remaja dikawinkan saja*.
- b. Saya menjanjikan bahwa *kamu akan memperoleh kembali piutangmu itu*.

Dapat dimengerti, pada (1), bahwa *penyimak* adalah orang yang telah menyaksikan perkawinan kedua remaja itu, walaupun *penyimak* tidak tersebut. Begitu pula halnya (2), dapat dimengerti bahwa *pembicara* akan melihat pada kembalinya piutang *penyimak*. Oleh karena itu, definisi faktor-faktor seperti orientasi *pembicara* dan si alamat

hendaknya dikaitkan dengan X sebagai peristiwa yang diacu oleh pengkomplemen, daripada struktur semantik pengkomplemen itu sendiri.

3. Kolom (c)

Kolom ini hanya relevan bagi verba-verba yang peristiwa X-nya mengambil tempat sesudah tindak ujar. Bagi verba-verba yang diberi tanda 'bersyarat' pembicara bermaksud agar peristiwa itu tidak akan terjadi kecuali kalau penyimak menyatakan persetujuan atau kerelaan. Bagi verba-verba yang diberi tanda 'tidak bersyarat' pembicara bermaksud cepat dimengerti oleh penyimak dijadikan jaminan. Jadi, perbedaan antara suatu perintah dengan permintaan, dalam demensi ini, adalah suatu direktif dengan pembicara menganggap penyimak akan menurun, ian suatu direktif yang pembicaranya beranggapan, atau mengaku beranggapan, hanya berpengaruh kalau penyimak menyetujuinya. Harus disadari bahwa perbedaan ini merupakan suatu hubungan sopan santun yang penting. Suatu kontras yang sebanding terdapat antara *menjanjikan* dan *menawarkan*. Kalau dalam realitas pragmatik 'faktor kebersyaratan' merupakan suatu skala *berapa banyaknya* pilihan yang diizinkan bagi penyimak, maka dalam semantik ilokusi merupakan pilihan 'ya atau tidak' yang sederhana antara pemakaian satu butir leksikal daripada yang lainnya. Akan tetapi, dalam perangkat-perangkat direktif-direktif

bersyarat, terdapat beberapa verba (misalnya *mengemis, membela, memohon dengan semangat*) yang mensyaratkan agar pembicara berada dalam suatu hubungan yang tidak menguntungkan dengan penyimak, mengimplikasikan suatu pilihan yang lebih besar pada pihak penyimak.

4. Kolom (d)

Simbol-simbol yang digunakan di sini sama saja dengan simbol-simbol yang dipakai sebelumnya. Dalam pengertian umum:

- *pa* berarti '*menguntungkan bagi pembicara*'
- *pk* berarti '*menguntungkan bagi penyimak*'
- *pa* berarti '*tidak menguntungkan bagi pembicara*'
- *pk* berarti '*tidak menguntungkan bagi penyimak*'

Akan tetapi, makna tersebut akan dibuat lebih tepat tergantung pada skala nilai apa yang cocok dan sesuai. Bagi direktif dan komisif, skala untung rugilah yang relevan, dan makna simbol-simbol itu dapat dibuat lebih tepat dengan menyatakan sebagai '*bermanfaat bagi pembicara/penyimak*' dan '*merugikan bagi pembicara/penyimak*', sesuai dengan penafsiran atau interpretasi terhadap komisif dan impositif yang telah dibicarakan dimuka. Bagi ekspresif, skala lain lebih relevan, sesuai dengan maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan.

5. Pengelompokan Horizontal

Hanya ada satu contoh pertentangan semantik diluar semua yang disajikan dalam tabel itu ialah antara *memerintahkan* (dengan implikasinya bahwa pembicara adalah seorang insan yang berwewenang atas *penyimak*) dan *menuntut* (yang mengandung implikasi yang berlawanan bahwa pembicara tidak berwewenang atas *penyimak*).

Kolonel Tarigan *memerintahkan* agar kubu musuh dihancurkan.

Bapak Bupati *menuntut* agar rumah adat itu dipugar. Apabila verba utama dalam kedua kalimat di atas dipertukarkan tempatnya, maka kedua kalimat tersebut akan menjadi tidak pantas, kita harus berpikir dua kali menentukan suatu konteks yang pantas dan layak bagi keduanya.

Kolonel Tarigan *menuntut* agar kubu musuh dihancurkan

Bapak Bupati *memerintahkan* agar rumah adat itu dipugar.

Akan tetapi, karena alasan-alasan yang berkenaan dengan penafsiran terhadap skala-skala, seperti yang akan dibicarakan pada butir VIII di bawah ini, maka kalimat-kalimat yang dihasilkan pun bukannya tidak gramatikal.

6. Pasangan Terkecil

Pasangan terkecil yang paralel adalah mengenai *menjanjikan* dan *memasarkan* sebagai komisif:

Paman *menjanjikan/menawarkan* membeli rumah itu.

Di sini, kontras semantik merupakan masalah kebersyaratan seperti yang terdahulu, tetapi konsekuensi-konsekuensi pragmatik tambahan itu agak berbeda. Contoh-contoh tersebut dengan jelas memperlihatkan perbedaan antara perbedaan-perbedaan kategorial semantik dan variabel-variabel semantik yang bersifat skala. Dalam suatu percakapan yang sebenarnya, kita mungkin saja ragu-ragu apakah *Saya akan menulis surat itu* berarti suatu 'janji' ataukah suatu 'tawaran', karena perbedaan antara keduanya itu merupakan masalah gradiensi (pada skala kefakultatifan). Walaupun hal itu benar-benar melintasi batas direktif/komisif, tetapi perbedaan antara orientasi pembicara dan orientasi penyimak ini dapat merupakan sesuatu yang hampir-hampir tidak kelihatan, tidak terasa dalam realitas.

Fris *menawarkan* meminjamkan kepada saya kamarnya.

Fris *mengundang* saya meminjam kamarnya

Kedua kalimat ini sebenarnya bersinonim, karena perbedaan antara orientasi dan pembicara dan orientasi penyimak sebagian besar dinetralisasi dalam kasus verba-verba 'transaksi' seperti *meminjamkan* dan *meminjam*.

7. Jurang Pemisah Kebetulan

Analisis komponen juga mengungkapkan 'jurang pemisah kebetulan' ('*accidental gaps*') dalam leksikon verba ilokusi. Secara sepintas, ada alasan pragmatik yang tepat bagi kurangnya verba ilokusi dengan ciri-ciri ini. Tindak ujar yang seperti itu terlihat kurang sopan, selama hal itu menyinggung hutang penyimak kepada pembicara, dan akan merupakan lawan atau kebalikan dari ucapan terima kasih. Akan tetapi, pengamatan memperlihatkan bahwa disitu terdapat tindak ujar serupa itu; fungsinya adalah suatu jawaban yang sopan terhadap ekspresi ucapan terima kasih yang dilakukan penyimak 'Pengakuan terima kasih' yang sopan itu memang telah melembaga benar dalam beberapa bahasa, misalnya:

Bahasa jerman ; *bitte (sehr)*

Bahasa sunda ; *mangga*

Tetapi kurang melembaga pada beberapa bahasa (misalnya; Inggris, Karo), dimana kekurangan responsi verba terhadap ucapan terima kasih diperhatikan. Demi kepentingan kebijaksanaan, tindak ujar seperti itu yang khusus meremehkan kerugian tindakan X terhadap pembicara, dengan cara menuntut agar X menyenangkan bagi pembicara (*Senang sekali...*), atau agar X merupakan masalah kecil (*Tidak apa-apa...Sama sekali tidak...*). Barangkali tidak mengherankan bahwa tindak ujar ini, tergantung pada efeknya terhadap pengurangan kontribusi

pembicara, tidak disandikan dalam leksikon atau kosakata beberapa bahasa (Inggris, karo, dan lain-lain).

8. Penafsiran Skala

Sebagai contoh, bilamana kita dapat mengenali serta mengetahui apakah X merugikan atau menguntungkan bagi pembicara atau penyimak, dan apakah *menawarkan*, *mengundang* atau *menyatakan* merupakan verba yang cocok atau sesuai? Jelas bahwa isi klausa pengkomplement sangat penting bagi keputusan ini, sehingga (misalnya) kalimat (20) diduga lebih tepat daripada kalimat (21):

(20) Ida *menawarkan* menata tanaman itu.

(21) Ida *mengundang* saya menata tanaman itu.

Akan tetapi, pendapat atau keputusan ini bersifat subjektif, cenderung dianggap orang sebagai yang 'menyenangkan' dan 'tidak menyenangkan'. Tidak ada alasan untuk menganggap kalimat seperti (21) tidak gramatikal, selama tidak ada yang aneh secara linguistik mengenai seseorang yang menikmati penataan taman tersebut.

(22) Remaja itu *berjanji* akan tetap berandal.

(23) Paman *minta maaf* pada saya atas sumbangannya kepada saya.

(24) Ida *mengucapkan selamat* pada Adi yang tidak lulus ujian itu.

(25) Saya *menyarankan* Eva memberi saya pinjaman dua juta rupiah.

(26) Martin *mengancam* bahwa kalau Maria berbuat jahat, dia akan memberi apa saja yang diinginkan gadis itu.

Secara formatif, para pembaca ditantang untuk memikirkan suatu konteks yang masuk akal bagi setiap kalimat di atas dalam waktu secepat mungkin. Apabila kecepatan imajinasi untuk itu gagal, maka seseorang dapat mengontekstualisasikan contoh tersebut dengan pertolongan seorang paman hartawan yang sinting, atau seorang fanatik yang percaya bahwa semakin dia memperoleh banyak ganjaran pada masa depan.

7.3 Verba Asertif

Pada pembahasan mengenai verba asertif tidak kita ikut sertakan. Walaupun verba asertif ini membentuk kategori ilokusi yang paling banyak, tapi verba ini memberikan kemungkinan mudah bagi analisis semantik. Hal ini disebabkan, karena tidak sama dengan kategori-kategori ilokusi lainnya, verba ini menganggap sama hubungan antara pembicara kedua dengan penyimak kedua. Masalahnya apakah peristiwa yang dilukiskan (X) adalah *kala datang atau bukan kala datang* memang penting bagi status suatu asersi ('pernyataan yang tegas'), dan berdasarkan hal itu kita dapat membedakan *verba asertif prediktif* (seperti *meramalkan*) dari *verba asertif retrodiktif* (seperti *melaporkan, menceritakan, dan menghitung kembali*) (Bach & Harnish, dikutip Tarigan, 2009:124);

(27) *Ahli ekonomi meramalkan bahwa ahli inflasi kan menurun.*

(27a) ? *Ahli ekonomi meramalkan bahwa inflasi telah menurun.*

(28) *Ahli ekonomi melaporkan bahwa inflasi telah menurun.*

(28a) ? *Ahli ekonomi melaporkan bahwa inflasi akan menurun.*

Catatan; Tanda? pada (27a) dan (28a) menyatakan bahwa menurut kita kalimat-kalimat tersebut tidaklah seluruhnya bersifat nonsens.

Perbedaan-perbedaan lainnya adalah:

- a. Antara 'membuat P diketahui secara umum' (*mengumumkan, memproklamasikan, mempermalukan*) dan 'membuat P diketahui secara sendirian dan secara tak langsung' (*mengisyaratkan, menyatakan tak langsung, mengimplikasikan, membayangkan*); dan
- b. Antara 'asersi pasti' (*menegaskan, menyatakan dengan tegas, memperkuat, menerangkan dengan sebenarnya, menjamin*) dan 'asersi tentatif' (*menyarankan, menganjurkan, menasihatkan, menghipotesiskan, mendalikan*)

Sebagai tambahan beberapa verba asertif (seperti *mengumumkan, memberitahukan, mempermaklumkan, dan melaporkan*) menaruh perhatian pada jalannya informasi yang searah mengenai dunia realitas sedangkan yang lain-lainnya (seperti *menuntut, menyatakan, dan membantah*)

dapat disebut *argumentatif*, semua itu mengungkapkan hubungan antara tuntutan kebenaran mutakhir dan tuntutan-tuntutan kebenaran lainnya yang dibuat oleh pembicara atau penyimak. Daftar batasan tentatif akan memberi penjelasan bagaimana caranya verba argumentatif dapat dibatasi dengan bantuan posisi-posisi yang berlawanan (*pa=pembicara; mh=musuh*; perlu diingat bahwa *mh* dan *pk* (= *penyimak*) tidak perlu sama).

1. 'Pa *menuntut* agar P' memerlukan:

'Pa *memaksa* agar P' dan 'P adalah bagian dari posisi Pa'. (juga: *mengajukan, menyampaikan, menyerahkan, mendudukan*).

2. 'Pa *mengakui* bahwa P' memerlukan:

'Pa memaksakan agar P' dan 'P adalah bagian dari posisi h' dan 'P menyangkal beberapa aspek dari posisi Pa'. (juga; *mengakui, menyerahkan, menyerah, menyatakan, mengizinkan, memperlihatkan, berhutang, menerima*).

3. 'Pa *mempertahankan* bahwa P' memerlukan:

'Pa *memaksakan* agar P' dan 'mh telah menuntut dan menyatakan secara tidak langsung bahwa bukan P merupakan bagian dari posisi mh' (juga: *mendesak, meminta dengan tegas*).

4. 'Pa *menyetujui* bahwa/agar P' memerlukan:

'Pa *memaksakan* P' dan 'P adalah dari posisi Pa' dan 'P adalah bagian dari posisi mh' (juga: *membenarkan, mengiakan*).

5. 'Pa *membantah* bahwa P' memerlukan:

'Pa memaksa agar P' dan 'P merupakan kesimpulan yang ditarik dari suatu argumen di dalam posisi Pa' (juga: *melawan, menentang*). (Leech, dikutip Tarigan, 2009:125).

Dengan demikian jelas bagi kita butir-butir berikut ini merupakan faktor-faktor penting dalam upaya pendefenisian atau pembahasan verba asertif:

- a) Prediksi lawan retrodiksi; ramalan lawan tinjauan ke belakang.
- b) Asersi/ implikasi umum versus asersi/implikasi pribadi.
- c) Asersi kofiden lawan asersi tentatif; asersi pasti versus asersi sementara.
- d) Asersi informatif lawan asersi argumentatif.

Dalam wilayah verba tindak ujar, seperti juga halnya dalam wilayah kosakata lainnya, bahasa membuat kabur perbedaan-perbedaan kategori, padahal realitas-realitas wadah penerapan kategori-kategori ini bersifat skala atau tidak menentu. Aneka implikasi dari hal bagi teori tindak ujar, antara lain:

- 1) Mengusahakan suatu taksonomi (sistem klasifikasi) yang kaku dan sukar mengenai tindak-tindak ilokusi.
- 2) Mengusahakan suatu taksonomi verba ilokusi atau predikat ilokusi, dan
- 3) Bahwa secara keseluruhan aneka dimensi kontras yang penting bagi batasan verba ilokusi mempunyai relevansi

juga dengan analisis kegiatan-kegiatan ilokusi (Leech dikutip Tarigan, 2009:126)

Kesimpulan

Keberagaman aneka kelas verba tindak ujar memberikan penggambaran bahwa pada setiap pertuturan yang terwujud dalam sebuah bentuk tindak ujar banyak mengandung berbagai fungsi diantaranya verba ilokusi dan verba perlokusi. Pola analisis semantik terhadap verba ilokusi dilakukan pada verba direktif, komisif dan verba ekspresif menunjukkan dalam sebuah rangkaian pertuturan tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur ilokusi. Dalam tindak tutur ilokusi verba asertif mendominasi bentuk tindak tutur ini.

Evaluasi.

1. Jelaskan pemahaman Saudara tentang verba ilokusi dan verba perlokusi!
2. Apa yang dapat Anda jelaskan dari proses analisis semantik terhadap verba ilokusi berupa direktif, komisif dan ekspresif!
3. Jelaskan pemahaman Saudara tentang verba asertif!

BAB

8

Memahami Pragmatik dalam Kurikulum Bahasa Indonesia

8.1 Kaidah Konversi

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan. Betapa tidak? Selama ada kesempatan untuk berbicara, tiada masalah yang tidak dapat dipecahkan dan diselesaikan. Oleh karena itu, tidak perlu heran bila dalam masyarakat Kita terdapat suatu pemerolehan yang berbunyi:”*Adi banci dengan ngerana, utang pe banci nge jadi ido; ate sengat e pe banci nge jadi ate ngena*” yang berarti “Kalau masih boleh berbicara, hutang pun dapat juga piutang; yang dibenci pun dapat menjadi yang dicinta (berkenan di hati).

Perlu kita sadari bahwa konversi atau percakapan merupakan wadah yang paling ampuh bagi penggunaan kaidah-kaidah atau aturan-aturan wacana secara fungsional. Sejak dini anak-anak mempelajari kaidah percakapan yang pertama dan essensial, yaitu *menarik perhatian* orang lain. Apabila kita menginginkan agar produksi lingustik berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka kita harus memberi perhatian kepada pendengar atau penyimak. Kebiasaan atau konvensi menarik perhatian di

dalam setiap bahasa, baik lisan maupun tulisan, perlu diketahui dan diresapi oleh orang yang bersangkutan, terlebih oleh pelajar bahasa tersebut.

Apabila sang pembicara telah mendapatkan perhatian sang penyimak, tugas selanjutnya adalah *pencalonan topik* atau *judul pembicaraan*. Ada sedikit kaidah eksplisit untuk menyelesaikan pencalonan topik pembicaraan dalam sesuatu bahasa. Biasanya seseorang akan memulai suatu masalah dengan membuat suatu pernyataan atau pertanyaan yang mengarah ada suatu topik khusus. Seorang pakar mencatat bahwa maksim-maksim konversasional akan memudahkan pembicara mencalonkan dan menetapkan suatu judul pembicaraan yaitu:

- Kuantitas : Katakana hanya yang perlu-perlu saja bagi pengertian komunikasi
- Kualitas : Katakana hanya yang benar saja
- Relevansi : Katakan hanya yang relevan saja
- Cara : Katakan dengan jelas Grice, dalam (Guntur Tarigan, 2009, p. 132)

Setelah topik diusulkan maka para partisipan dalam suatu percakapan memulai pengembangan topik, menggunakan konvensi-konvensi saling berganti menyelesaikan aneka fungsi bahasa. Dalam pengembangan topik, seseorang menemukan contoh-contoh penjelasan topik, pengubahan topik, penghindaran, dan penjelasan atau penginterupsian pembicaraan. Penjelasan topik ini biasanya

memanifestasikan dirinya dalam aneka bentuk fungsi heuristik bahasa. Pengubahan topik dan penghindaran dapat dilaksanakan melalui tanda-tanda lisan maupun lisan. Interupsi atau penyelaan merupakan ciri-ciri khas bagi semua pembicaraan. Hal yang perlu diperhatikan dan dipelajari ialah bagaimana caranya menyela dengan sopan dan menarik perhatian.

Menyudahi topik atau menyelesaikan pembicaraan merupakan suatu seni yang sukar dikuasai oleh partisipan, apalagi yang belum berpengalaman. Bagi yang sudah berpengalaman ada beberapa cara yang dapat dimanfaatkan antara lain dengan berbagai fungsi interaksional, misalnya:

- 1) Melirik jam,
- 2) Dengan mimik yang sopan,
- 3) Dengan mengacungkan tangan secara sopan,
- 4) Dengan ucapan; "maaf, saya harus pergi sekarang, bolehkan?"
- 5) Dengan minta izin; "permisi, saya duluan pergi".

Perlu diketahui bahwa bahasa mempunyai cara-cara tertentu, baik lisan maupun tulis untuk menyudahi pembicaraan atau berkomunikasi. Untuk itu setiap peserta pertuturan harus memahami kaidah-kaidah dalam sebuah peristiwa tutur, untuk kemudian diterapkan dalam proses percakapan yang nyata.

8.2 Klasifikasi Tindak Komunikatif

Komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Salah satu penelitian yang sangat penting kita ketahui adalah dilakukan oleh Michael Halliday (dalam Tarigan, 2009:14) yang menggunakan menggunakan istilah fungsi untuk menunjukkan hakikat purposi dari komunikasi, dan merangkumkan tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi-fungsi; *intrumental*, *regulasi representasional*, *interaksional*, *personal*, *heuristik*, dan *imajinatif*.

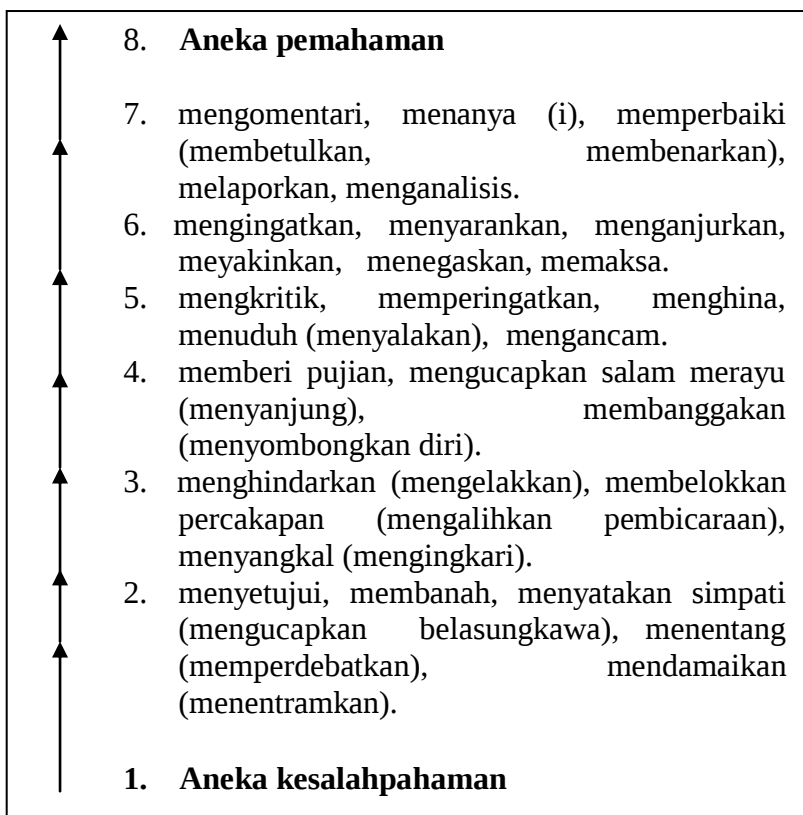
Ketujuh fungsi bahasa yang berbeda itu bersifat eksklusif dan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Suatu kalimat atau percakapan dapat saja menggabungkan beberapa fungsi yang berbeda secara serentak. Ketujuh fungsi bahasa yang diutarakan oleh Michael Halliday itu mencakup semua jenis dan kerumitan tindak komunikatif. Berikut ini adalah daftar tindak komunikatif yang terbagi atas 15 kelompok.

- 1) Menyapa, mengundang, menerima, menjamu.
- 2) Memuji, mengucapkan selamat, menyanjung/merayu, menggoda, mempesonakan, menyombongkan.
- 3) Menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan.
- 4) Memohon, meminta, mengharapakan.
- 5) Mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, mengganti subjek.

- 6) Mengkritik, menengur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, mengancam, memperingatkan.
- 7) Mengeluh, mengadu.
- 8) Menuduh, menyangkal/menghindari
- 9) Menyetujui, menolak, mendebat/membantah
- 10) Menyakinkan, menuntu, mempengaruhi, mensugesti, mengingatkan, menegaskan/menyatakan, menasehati
- 11) Melaporkan, menilai, mengomentari.
- 12) Memerintahkan, memesan, meminta/menuntut
- 13) Menanyakan, memeriksa/meneliti
- 14) Menaruh simpati, menyatakan belasungkawa, meminta maaf.

8.3 Kurikulum Bahasa dan Tindak Komunikatif

Puluhan tahun yang lalu dua orang pakar mengembangkan suatu kurikulum yang bersifat nasional atau gagasan, yang menyarankan bahwa bagi keempat keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, menulis, dan membaca) harusnya terdiri dari delapan unit utama atau kesatuan dasar. Kedelapan kesatuan dasar tersebut tersusun dalam suatu skala, mulai dari aneka kesalahpahaman (*misunderstandings*) melalui enam tahap, sampai pada aneka pengertian atau pemahaman (*understanding*), seperti tertera pada skala berikut ini.



Kurikulum Nasional keterampilan berbahasa terdiri atas delapan unit dasar (Tarigan, 2009:136)

Kurikulum nasional ini berbeda dengan kurikulum struktural. Kurikulum struktural yang berfokus pada tata bahasa mempunyai kelemahan karena kecenderungannya menyoroti suatu ciri gramatikal dan mengesampingkan bahkan mengeluarkan aplikasi praktis dalam situasi-situasi yang nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara “*ancaman situasional*” dimungkinkan bagi kurikulum struktural, terkadang situasi-situasi direncanakan untuk menjelaskan tata bahasa, sebagai pengganti tata bahasa

yang menjelaskan suatu gagasan atau fungsi, yang merupakan kunci palsu bagi (maha) siswa untuk memasuki kategori-kategori gramatikal yang kemudian menghalangi proses komunikatif. Memang kurikulum nasional berupaya menanggulangi memperbaiki kelemahan tersebut dengan memberi perhatian pada tujuan akhir bahasa; komunikasi fungsional dan pragmatik antara dan sesama insan. Singkatnya: kurikulum nasional menggaraf komponen-komponen wacana, bukan menggarap wacana itu sendiri. Ada beberapa hal yang diberikan oleh kurikulum nasional bagi pengajar bahasa, antara lain:

- 1) Suatu organisasi bahasa yang berisikan kategori-kategori fungsional;
- 2) Pengadaan sarana pengembangan kategori-kategori struktural di dalam suatu pertimbangan umum mengenai aneka fungsi bahasa. (*Brown dikutip Tarigan, 2009:137*)

8.4 Penerapan Tindak Komunikatif

Penerapan tindak komunikatif dapat dipakai dalam kegiatan sehari-hari antara lain.

- 1) Menyetujui

Menyetujui berarti menyatakan setuju (sepakat) dengan membenarkan (mengiyakan, menerima), memperkenalkan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai hal-hal berkenaan di hati yang artinya setuju, dan ada pula hal-hal yang tidak berkenan di hati yang artinya tidak setuju. Baik

yang disetujui maupun yang tidak disetujui harus diikuti oleh alasan-alasan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Anto : “Gimana kalau hari ini kita belajar kelompok di rumah Fira?”

Andi : Tidak setuju, kemarin ketika pelajaran Matematika kita sudah belajar di rumah Fira, menurutku sebaiknya di rumahku saja.

Anto : “Baiklah kalau begitu. Saya setuju dan tolong kamu beritahu dengan teman-teman yang lain!”

Andi : “Ok deh!”

2) Membantah

Membantah berarti ‘melawan (menentang, menyerang) perkataan orang; menyangkal (pendapat, kabar, dan sebagainya); tidak membenarkan; tidak menyetujui, dan sebagainya’.

Kenyataan yang sering dialami tidak semua perkataan, atau pendapat seseorang yang disampaikannya berkategori benar. Terhadap hal-hal yang tidak benar sering kali kita membantah atas ketidakbenaran hal tersebut. Bantahan terhadap sesuatu yang tidak benar tidak selalu bernada negatif. Sebagai seorang yang terpelajar dan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, maka seyogyanya memberikan bantahan terhadap sesuatu hal yang tidak benar tersebut.

Firly : “Anto, kamu mengambil buku yang ada di atas meja tidak ?”

Andi : “Tidak, memangnya kenapa?”

Firly : “Hilang, tadi saya letakkan di atas meja, begitu selesai istirahat kok tidak ada!”

Anto : “Firly yang jelas Saya tidak mengambilnya!”

Firly : “Ya sudah Anto, tidak apa-apa kok!”

Heri : “Firly, maaf ya saya tadi meminjam buku catatan yang ada di atas meja kamu, tadi saya belum sempat memberitahu!”

Firly : “Oh, jadi kamu Heri yang mengambilnya! Ya sudah tidak apa-apa”!

3) Menyatakan Simpati

Simpati berarti ‘rasa kasih; rasa setuju (kepada); kesudian; kecenderungan hati (kepada).

Rasa simpati merupakan perasaan seseorang yang seolah-olah ikut merasakan kepedihan atau pun kesulitan yang sedang melanda orang lain. Salah satu wujud rasa simpati ini ialah rasa belasungkawa.

Pak : “Pak Heri, ada musibah menimpa keluarga Ismail pak Sofyan!”

Pak Heri : “Musibah apa pak Ismail?”

Pak : “Anaknya yang di Jakarta meninggal Ismail dunia”

Pak Heri : ”Innalillahiwa inna ilaihi rojiun! Kasihan

pak Sofyan, memang meninggalkannya
kenapa pak Heri!:

Pak : "Saya dengar kabar katanya sakit Pak!"

Ismail

Pak Heri : "Kalau begitu mari kita ke rumah pak
Sofyan, pak Heri!"

Pak : "Ayo, ayo pak Ismail"

Ismail

4) Memperdebatkan

Memperdebatkan berarti memperbantahkan; membahas
sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk
mempertahankan pendapat dan pendirian.

Ance : "Saya kurang senang sama bu Warti itu."

Mina : "Kenapa kamu tidak senang?"

Ance : "Habis, kejam bener! benci aku!"

Susi : Ee, apa-apaan ini? kenapa kamu menuduh
bu Warti kejam? Keterlaluan kamu!"

Ance : "Habis, siapa yang tidak benci!kalau kita
terlambat masuk ke kelas, bu Warti marah.
Tidak mengerjakan tugas, ditegur.
Mengobrol dengan teman sebangku waktu
belajar, dia larang"

Susi : "Saya tidak sependapat dengan kamu. Ibu
Warti tidak kejam, tetapi berdisiplin. Dia
ingin mendidik kita menuruti peraturan."

- Mina : Memang, ibu Wartu itu orang yang disiplin. Dia tidak senang kalau siswa terlambat masuk kelas. Dia kecewa kalau siswa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Dia benci kalau para siswa mengobrol waktu dia menerangkan pelajaran. Apa itu bukan guru yang baik? Saya senang pada bu Wartu!”
- Susi : ”Ya, saya menyetujui pendapat Mina. Bu Wartu adalah guru yang baik, Ance. Kamu jangan menuduh bu Wartu kejam! jangan begitu, donk!”
- Mina : ”Nah, bagaimana Ance? Apakah kamu terus menuduh bu guru kita itu kejam?”
- Ance : Maaf Mina, maaf Susi! Terima kasih atas penjelasan kalian. Bu guru Wartu, guru baru kita, guru yang benar-benar baik. Dia menyanyangi kita semua”
- (Poerwadarminta, dikutip Tarigan, 2009:142)

5) Mengalihkan Pembicaraan

Mengalihkan berarti menukar, mengganti; memindahkan; mengubahi. Mengalihkan pembicaraan berarti ’menukar percakapan, mengganti percakapan; mempercakapkan atau membicarakan perkara lain’. Dari

pengalaman sehari-hari ternyata ada kalanya suatu topik pembicaraan tidak begitu menarik.

Simon : “Tahu kabar tidak, ditelevisi terjadi gempa bumi di Medan La!”

Bala : “Kapan, Mon?”

Simon : “Saya dengar kabar kemarin sore!”

Bala : ”Oh, kemarin sore!”
(Tiba-tiba datang Anton teman akrab Simon dan Bala)

Anton : “Hey, semalem gerhana bulan ya! lihat tidak?”

Simon : “Masak sih!”

Anton : “Iya, indah lo!”

Simon : “Wah rugi dong saya tidak melihatnya semalam”

Bala : ”Biasanya diliput media televisikan? Nah, gimana kalau kita tunggu di layar TV saja”

Simon : ”Betul itu, kalau begitu kita lihat di televisi saja”.

6) Menyangkal/Mengingkari

Menyangkal berarti menyatakan bahwa tidak benar; tidak membenarkan (mengiyakan); membantah; menyanggah; menentang (melawan); menolak; mengingkari (tidak mengakui).

Untuk mempertahankan kebenaran dan kejujuran, ada kalanya kita harus berani menyangkal atau mengingkari

sesuatu; misalnya fitnah yang dilemparkan orang terhadap diri kita. Fitnah adalah perkataan yang bermaksud menjelekkan orang.

Anto : “Saya kehilangan dompet dari saku celana saya. Siapa diantara kalian yang mengambilnya? Sudah mengaku saja!”

Reza : ”Anto, jangan sembarangan kamu menuduh kalau tidak ada buktinya?”

Anto : ”Itu, aku lihat tadi kalian habis berbelanja”

Ilman : ”Kamu jangan sembarangan menuduh, kami dapat uang dari hasil kerja keringat kami sendiri”

(Tiba-tiba datang Yeli sambil berlari kecil menghampiri mereka)

Yeli : ”Anto, ini dompetmu tadi aku temukan di bawah meja, kemungkinan jatuh saat kamu beranjak pergi tadi!

Reza : ”Nah, apa kubilang! Kamu jangan menuduh sembarangan Anto! Kan terbukti tuduhanmu itu salah!

Ilman : ”Iya, Anto lain kali jangan seperti itu. Kamu harus lebih berhati-hati lagi.”

Anto : ”Iya deh, teman-teman aku minta maaf!”

Yeli : ”Makanya jangan gegabah! Lain kali hati-hati ya!”

7) Memberi Pujian

Memuji atau memberi pujian berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya.

Banyak hal atau perbuatan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus berani memuji hal-hal yang baik dan harus berani mencela hal-hal yang tidak baik.

Fitri : "Wah cantik benar kamu Put, pakai gaun merah jambu!"

Putri : "Ah., jangan begitu Fit, jadi malu aku!"

Fitri : "Bener lho Put, kamu benar-benar cantik!"

Putri : "Ehh., makasih ya Fit!"

8) Mengucapkan Selamat

Selamat berarti terpelihara dari bencana (terhindar dari bahaya; aman sentosa; sejahtera; tak kurang suatu apa; sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan, dan sebagainya; beruntung; tercapai maksudnya; tidak gagal.

Mengucapkan selamat berarti menyatakan perasaan turut bergembira atas keberhasilan yang dicapai oleh seseorang. Apabila teman karib, kenalan, atau sanak keluarga memperoleh kesuksesan dalam usaha, pekerjaan, profesi atau pelajarannya, adalah wajar bila kita turut bergembira dengan mengucapkan selamat kepadanya. (Tarigan, 2009:145)

Wawan : "Hendri, selamat ya kamu juara umum sekolah kita!"

Hendri : "Waduh, makasih banyak ya"

Wawan : "Hebat kamu Hen, mudah-mudahan prestasimu dapat kamu "pertahankan terus!"

Hendri : "Insya Allah Wan, makasih banyak ya!"

Wawan : "Sama-sama Hen"

9) Merayu/Menyanjung

Merayu berarti mempersenang hati (seperti menyedapkan hati, menawan hati); membujuk; melihat hati; memajukan permohonan.

Menyanjung berarti memuji, membujuk, mempersenangkan hati, mengangkat (Poerwadarminta dikutip Tarigan, 2009:147)

Fitri : "Gunadi, kamu memang berjiwa besar, mau memaafkan Tika yang jelas-jelas sudah menfitnahmu!"

Gunadi : "Aku sudah memaafkan Tika, mudah-mudahan dia tidak akan mengulangi kesalahannya itu".

Fitri : "Mudah-mudah saja Gun,! Tapi aku percaya kok sama kamu Gun, tak mungkin kamu yang mencuri uang Kandar!"

Gunadi : "Sudahlah Fit, mungkin Tika lagi khilaf saja!"

Fitri : "Iyalah mudah-mudahan saja"

10) Membanggakan

Membanggakan berarti berbesar hati karena...; merasa bangga akan...; memegahkan; menimbulkan perasaan bangga.'

Perlu dicatat bahwa apabila rasa 'bangga' ini terlalu tebal atau ekstrim akan cenderung pada 'menyombongkan diri'.

Kepala : "Terima kasih atas prestasimu Rina!
Sekolah Saya pribadi, para guru, dan para siswa teman-temanmu berbesar hati, merasa bangga akan hasil jerih payahmu itu, nak"

Guru Kelas : "Piala ini yang melambangkan medali emas, juara pertama loncat tinggi yang kamu raih adalah kebanggaan Bapak, kebanggaan para guru, Bapak Kepala sekolah; pendeknya kebanggaan sekolah kita ini, terima kasih atas prestasimu, Nak!"

Ketua Osis : "Rina, selamat menjadi juara. Kamu menjadi kebangggan teman-teman kita para siswa SMA II ini. Selamat atas keberhasilanmu, Rina!"

Rina : "Terima kasih Bapak-bapak, Ibu-ibu Guru, serta rekan-rekan siswa semua."

(Poerwadarminta, dikutip Tarigan, 2009:148--149)

11) Mengkritik

Mengkritik berarti mempertimbangkan baik buruknya suatu hasil kesenian; memberi pertimbangan (dengan menunjukkan mana-mana yang salah, dan sebagainya) terhadap sesuatu karya, perbuatan, atau hal.

Mengkritik berarti menunjukkan kebaikan atau keburukan, keunggulan, atau kelemahan sesuatu, dengan mengemukakan alasan-alasan yang tepat dan kalau perlu bagaimana cara memperbaikinya.

Rangga : "Menurut kamu, Win gimana Film itu?"

Wanda : "Film itu bagus sih, tetapi sayang para pemainnya kurang begitu menghayati perannya masing-masing!"

Rangga : "Iya, peran si Bonar itukan harusnya tokoh yang pemberani, tetapi ternyata dibuat menjadi tokoh yang penakut, makanya sedikit membingungkan"

Wanda : "Alangkah bagusnya kalau peran Bonar itu seorang yang pemberani, tentu ceritanya akan lebih menarik, betul tidak Win!"

Rangga : "Betul Rangga, saya setuju, tentu akan semakin menarik cerita di film itu kalau tokoh Bonar dibuat pemberani."

12) Memperingatkan

Memperingatkan atau mengingatkan berarti memberi ingat; memberi nasehat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajiban dan sebagainya; menjadikan ingat (terkenang) kepada.

Manusia bersifat lupa. Untuk menghindarkan ‘kelupaan’ diperlukan peringatan dari orang lain, misalnya teman. Memperingatkan bukanlah pekerjaan yang jelek, malah sebaliknya menguntungkan orang yang bersangkutan.

Guru : "Bapak peringatkan kalian jangan ribut!"

Siswa : "Iya Pak!"

Guru : "Awat, sekali lagi Bapak katakan, jangan ribut. Kerjakan soal-soal itu!"

Siswa : "Iya pak!"

Guru : "Kalau masih ada yang ribut akan Bapak hukum! Mengerti!"

Siswa : "Mengerti pak!"

13) Menghina

Menghina berarti merendahkan; memandang rendah (hina, tidak penting, dan sebagainya), membuat buruk nama orang, menyakiti hati (seperti memaki-maki, mengerikan, menistakan, dan sebagainya).

Menghina adalah perbuatan tidak senonoh. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali kita mendengar

aneka hinaan dari orang sekeliling kita terhadap orang-orang yang dibencinya ataupun lawannya.

Orang : "Mau jadi apa kamu? Kerjamu hanya kaya minta-minta saja"

Orang : Tapi tolonglah pak, saya sangat butuh miskin uang itu, tolong pinjami saya Pak! Lusa pasti saya kembalikan!

Orang : Enak saja pinjam, kamukan orang miskin, kaya jelek, bau, jorok lagi, nanti gimana kamu mau kembalikan uang saya, kamukan tidak bekerja"

Orang : Tolonglah pak! Sekali ini saya, saya janji miskin lusa saya kembalikan"

Orang : "Enak saja, dasar orang miskin tak tahu kaya diri"

14) Menuduh/menyalahkan

Menuduh berarti menunjuk dan mengatakan bahwa (seseorang) berbuat yang kurang baik, mendakwa, menyangka bahwa (seseorang) melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Menuduh tidak dapat dilakukan seenaknya saja tanpa bukti-bukti nyata; sebab jika salah-salah menuduh orang, dapat berarti memfitnah.

Anton : "Pokoknya Win, kamu tenang saja, bukti rekaman CCTV itu sudah jelas!"

- Winda : “Memangnya siapa Ton yang mengambil uang dilaci meja kerjaku?”
- Anton : “Siapa lagi kalau bukan si Jeri, saya sudah curiga dengan dia. Dan ternyata betulkan! begitu diputar CCTV terlihat bagaimana si Jeri mengambil uangmu itu.”
- Gunadi : “Jeri, cepat kembalikan uang Winda yang kamu ambil itu?”
- Jeri : “Hey, jangan sembarangan menuduh ya!”
- Anton : “Menuduh gimana, ini bukti rekaman CCTVnya bahwa kamu yang mengambil, kalau tidak akan kami laporkan ke Polisi”
- Gunadi : “Iya Jeri, cepat kembalikan, bukti-bukti itu sudah jelas! Jika tidak.....!”
- Jeri : (sambil menunduk malu Jeri berkata)
”Iya Win, ini uangmu, maafkan aku ya, aku terpaksa Win karena kebutuhan yang mendesak.”
- Winda : “Ya, sudahlah, kalau begitu jangan kamu ulangi lagi perbuatan tercelamu itu!”

15) Mengancam

Mengancam berarti menyatakan hendak melakukan atau mengadakan sesuatu yang dapat mencelakan atau menyusahkan akan menimpa (tentang bahasa, dan sebagainya).

- Agus : "Kemarin kamu tidak buat PR yang bud?"
Budi : "Sstt,, diam saja, awas jangan sampai bu guru tahu!"
Agus : "Makanya jangan malas"
Budi : "Pokoknya awas, jangan sampai guru tahu, kalau bu guru tahu akan saya pukul kamu gus!"
Agus : "Iya-iya, lagian siapa juga yang mau kasih tahu bu guru!"
Budi : "Awat ya kamu Gus!"

Mengingatkan berarti mengingat akan; memberi ingat; memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya; menjadikan ingat atau terkenang kepada.

- Totok : "Gus, jangan lupa ya janjimu kemarin?"
Agus : "Janji yang mana?"
Totok : "Nah lo, lupa ya. Itu janjimu dua hari yang lalu?"
Agus : "Janji yang mana?"
Totok : "Janji yang akan mentraktir kami makan bakso?"

Agus : “Oh iya, oke deh, nanti pulang sekolah ini ya?”

Toto : “Ok gus”

16) Menyarankan

Menyarankan berarti memberi pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan; menganjurkan.

Memberi saran berarti dapat mengemukakan pendapat kepada seseorang mengenai suatu hal.

Wati : “Heny kamu mengambil jurusan apa!”

Heny : “Entahlah Wati, aku masih bingung!”

Wati : “Kalau menurut pendapat saya, karena kamu suka mengajar alangkah baiknya kalau kamu mengambil jurusan FKIP saja!”

Heny : “Iya sih, tapi FKIP apa?”

Wati : “Gimana kalau FKIP Bahasa Indonesia, kamu bisa jadi guru Bahasa Indonesia, kamukan senang menulis!”

Heny : “Iya, Wati, makasih banyaknya atas saranmu!”

17) Menganjurkan

Menganjurkan berarti mengemukakan sesuatu (supaya diturut, dilakukan dan sebagainya); memajukan (usul, saran dan sebagainya); memberi nasihat (bantuan dan sebagainya) supaya menjalankan sesuatu usaha.

Warga 1 : “Pak kalau buang sampah jangan sembarang, apalagi di sungai”

Warga 2 : “Lho apa urusanmu, sungai bukan kepunyaanmu!”

Warga 1 : “Iya pak, tetapi sebaiknya Bapak hentikan kebiasaan Bapak yang jelek itu, karena dapat menyebabkan banjir, nanti kalau sudah banjir yang susah kita semua!”

Warga 2 : “Oh begitu ya pak!”

Warga 1 : “Iya, makanya kalau buang sampah itu buanglah pada tempatnya, selain mencegah banjir, lingkungan sekitar kita menjadi bersih dan nyaman!”

Warga 2 : “Baiklah kalau begitu pak!”

18) Menyakinkan

Yakin berarti percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; dengan pasti (tentu, tak salah lagi).

Menyakinkan berarti menyaksikan sendiri supaya yakin; menentukan; menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin; melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

Toni : Selamat yang Ren, kamu diterima di UI!”

Reni : ”Ah yang benar Ton?”

Toni : ”Iya, tadi aku lihat di surat kabat, kalau kamu tidak percaya coba baca di surat kabar hari ini!”

Reni : ”Waduh senangnya aku Ton, makasih, kamu ada surat kabar itu, Ton?”

Toni : ”Ini, kebetulan aku bawa!”

Reni : ”Sini lihat, Ton! Wah benar ya Ton, aku diterima di UI!”

Toni : “Selamat ya Ren!”

19) Menegaskan

Menegaskan berarti menerangkan; menjelaskan, mengatakan dengan tegas (pasti, tentu, tak ragu-ragu), membenarkan, memastikan.

Guru : “Sudah berkali-kali Bapak nasihatkan dan kelas peringatkan kepadamu Mardi, agar kamu memotong rambutmu yang gondrong itu. Tetap saja kamu bandel, tidak mau mendengar nasihat Bapak!”

Mardi : ”Nanti akan saya potong Pak!Tidak akan gondrong lagi!”

Guru : ”Nanti, nanti, nanti! Nanti, sampai kapan? kelas Sekarang Bapak mengatakan dengan pasti, dengan tegas; kalau besok belum juga

kamu potong rambut gondrongmu itu, kamu tidak diizinkan memasuki kelas. Dan mungkin kamu akan dikeluarkan dari sekolah ini! Mengerti?”

Mardi : ”Mengerti pak!”

Guru : Jangan lupa, ya?
kelas

Mardi : ”Ya, Pak!”

20) Memaksakan

Memaksakan berarti mendesakkan sesuatu kepada; memaksa orang menerima sesuatu.

Tindakan memaksakan ini tidak selamanya jelek; bergantung pada situasi dan kondisi. Apabila seorang ibu memaksakan anaknya meminum obat, tidak ada orang yang mengatakan tindakan itu jelek. Akan tetapi, kalau seseorang memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tentu dianggap tidak baik.

Direktur : Pokonya aku tidak mau tahu, besok sudah ada surat itu!

Staf : Tapi bu, Rohin baru pulang sore ini!

Direktur : Aku tidak mau tahu soal itu, pokoknya surat itu hari ini harus sudah selesai!

Staf : Baik bu!

21) Mengomentari

Mengomentari berarti menafsirkan; mengulas; menambah keterangan.

Tono : "Andi, bagaimana menurut pandangan kamu, pemakalah seminar tadi!"

Andi : "Lumayan lah!"

Tono : "Lumayan gimana! Kalau menurut saya pembicara tersebut sudah sangat baik, dia pandai mengatur waktu dan mengkondisikan situasi sehingga peserta seminar tidak jenuh!"

Jeri : "Saya sependapat denganmu Tono, tidak salah yang kamu bilang tadi"

Andi : "Iya sih, maksudku lumayan itu bagus lho... hehehehe"

Tono : "Terus terang teman-teman, saya ingin lho seperti pembicara itu"

Jeri : "Iya deh, kami doakan ya... hahaha...."

22) Menanyai

Menanyai berarti bertanya kepada; hendak mengetahui dengan bertanya memeriksa dengan bertanya.

Terampil bertanya berarti terampil menambah wawasan pengetahuan; jadi tidak percuma pemeo yang berbunyi: "malu bertanya sesat di jalan. Dan sebaliknya terampil menjawab berarti lulus dari "ujian" dalam arti luas.

Petugas : "Nama Anda siapa"
 Pelamar : "Ronga Ginting Pak!"
 Petugas : "Tempat dan tanggal lahir?"
 Pelamar : "Lingga, 7 Januari 1971"
 Petugas : "Nama orang tua?"
 Pelamar : "Ayah saya bernama Rini Ginting; ibu saya Ema br Tarigan"
 Petugas : "Berapa orang Anda bersaudara?"
 Pelamar : "Tiga orang; saya yang tertua"
 Petugas : "Apa pekerjaan orang tua Anda?"
 Pelamar : "Ayah saya guru; ibu saya juga guru SD"
 Petugas : "Alamat Anda?"
 Pelamar : "Jalan Sinabung 3, Kampung Lingga"
 (poerwadarminta, dikutip Tarigan, 2009:157--158)

23) Memperbaiki

Memperbaiki berarti membetulkan (kesalahan, kerusakan, dan sebagainya); membenarkan.

Guru : "Di mana ditanam jeruk di daerah ini?"
 Guru : "Ucapkan kembali kalimat tadi, lalu tulis dengan jelas di papan tulis, Ani!"
 Ani : "*Dimana* di tanam jeruk *didaerah* ini?"
 Guru : "Ida, perbaiki kalau masih ada yang salah!"
 Ida : "*Dimana* di tanam jeruk di daerah ini?"
 Guru : "Dedi, perbaiki kalau masih ada yang

salah!”

Dedi : “Di mana ditanam jeruk di daerah ini?”

Guru : “Betul! Anak-anak cocokkan jawaban kalian dengan jawaban Dedi ini! Perbaiki segera jika ada yang salah!”

(poerwadarminta, dikutip Tarigan, 2009:160)

24) Melaporkan

Laporan berarti berita; rencana; perslah; barang apa yang dilaporkan. Melaporkan berarti memberitahukan; memberikan rencana perslah.

Seklur : ”Pak, kegiatan gotong royong di kampung Nusa Eka telah dilaksanakan minggu 20 Juni kemari”

Lurah : “Bagus, apa saja yang sudah dikerjakan selama gotong royong tersebut, saya ingin mendengar laporannya”

Seklur : ”Siap Pak! Kemarin yang telah dikerjakan antara lain membersihkan bantaran sungai, menebang pohon yang sudah semberaut, diikuti oleh seluruh warga kampung Nusa Eka termasuk para ibu-ibu, Pak!”

Lurah : “Bagus, untuk minggu depan direncanakan dimana?”

Seklur : ”Mungkin di Kampung Selero Pak!”

Lurah : ”Baik, laksanakan dengan baik!”

Seklur : "Siap pak!"

25) Menganalisis

Menganalisis berarti menyelidiki sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana dudu perkaranya dan sebagainya.

Noto "Aneh benar, tanaman jagung di ladang ini amat kerdil"

Nana "Saya kira tanah ladang ini yang kurang subur!"

Nunung "Itu satu kemungkinan !kalau kurang subur, dapat dipupuk toh? Barang kali kurang pupuk!"

Nuri "Atau bibitnya bukan bibit unggul!ditambah lagi, sekarang ini kemarau panjang. Kurang air mungkin!"

Nomo "Dengan perkataan lain, lahan dan tanaman jagung ini kurang urus!kurang modal, mungkin juga"

Noto "Dari analisis kita ini, perlu diusulkan agar petugas penyuluh pertanian segera membantu para pentani agar tanaman mereka memberi hasil yang memuaskan. Tidak dapat dibiarkan kerdil seperti tanaman jagung yang kita saksikan ini"

Kesimpulan

Berbagai bentuk pertuturan yang dihasilkan dalam proses komunikasi mengindikasikan bahwa terdapat makna yang tersirat selain makna yang sebenarnya yang diinginkan peserta pertuturan. Berbagai macam tindak tutur tersebut termasuk ke dalam tindak komunikatif yang penerapan atau aplikasinya sering dilakukan oleh setiap peserta pertuturan. Dalam lingkungan formal hal ini dipelajari sebagai sebuah keterampilan dalam memaknai sebuah makna tuturan yang lebih dikenal dengan keterampilan pragmatik. Keterampilan yang lebih menekankan kejelian peserta pertuturan dalam memaknai sebuah bentuk tuturan berdasarkan konteks yang berada di sekitarnya.

Evaluasi.

1. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang kaidah konversi!
2. Jelaskan 5 dari 15 jenis tindak komunikatif yang Anda ketahui!
3. Apa yang Anda ketahui tentang pragmatik dalam kurikulum bahasa Indonesia!
4. Berikan contoh aplikasi atau penerapan tindak komunikatif!

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisi (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Artha, N, P, V, M., Muliana, I, N., Kasni, N, W. (2019). Politeness in Anggoro Ihank's "Pak Guru Inyong" Comic. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 104-113. doi: <http://dx.doi.org/10.22225/jr.5.2.1081.104-113>
- Chaer, Abdul. 2007. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolingustik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah, Nurmala Dewi, Octa Pratama Putra, and Meiva Eka Sri Sulistyawati. 2020. "Lecturers' Politeness Strategies and Students' Compliance in English for Foreign Language (Efl) Class." *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching* 4 (1): 75–91. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i1.2463>
- Gunadarma, University. 2009. *Pragmatik* dalam webbsite <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/programatik/> diakses tanggal 10 Juni 2011.

- Houtman dan Wahidy, A. 2019. *Kesantunan Berbahasa Wong Palembang*. Universitas PGRI Palembang
- Houtman. 2017. *Kesantunan TindakTutur Bahasa Palembang dalam Berkelakar*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Suparno. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iqbal, M., Azwardi., Taib, R. 2017. *Linguistik Umum*. Banda Aceh: Syiah Kuala University press Darussalam.
- Jupriono, D. 2009 *Wacana Humor Gus Dur Dalam Perspektif Tindak Tutur* <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tanggal 13 April 2010).
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, Geoffeny. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Angkasa.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxdord University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahendra, Gusti Alit, and I. Made Madia. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video ' GURU .'" *Linguistika* 27 (1): 62–68
- Marni, S., Adrias, & Lina, R. (2021). *Buku Ajar Pragmatik*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PECANGAAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Yogyakarta: Andalas University Press.
- Pateda, Mansoer. 2008. *Sosiolingustik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 2021. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Gunadarma, University. 2009. *Pragmatik*
<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/programatik/>
[ik/](#) diakses tanggal 10 Juni 2011.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- RN, Herman. 2009. *Hakekat Bahasa dan Fungsinya*
[http://lidahtinta.wordpress.com/2009/09/24hakekat-](http://lidahtinta.wordpress.com/2009/09/24hakekat-bahasa-dan-fungsinya)
bahasa-dan-fungsinya diakses tanggal 10 Juni 2011).
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Santoso, W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Saputro, M. Y., Tarmini, W., & Hikmat, A. (2020). Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48(2), 148–160.
- Setiani, H., Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 BANJIT Tahun 2018/2019. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(2).
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguyistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolingustik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengantar semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wardiah, D., Wahidy, A., & Effendi, D. (2023, December). KESANTUNAN BERBAHASA PUBLIK FIGUR DALAM PENGUATAN KEPEMIMPINAN BANGSA. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 864-872).
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.

BIODATA PENULIS



Assoc. Prof. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd., CIQaR, lahir di Lubuk Linggau, 25 Desember 1977. Penulis menyelesaikan S-1 pada tahun 1999 di Universitas PGRI Palembang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan S-2 pada tahun 2010-2012 di Universitas PGRI Palembang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2013 melanjutkan studi S-3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta dan lulus tahun 2016.

Penulis merupakan Dekan FKIP Universitas PGRI Palembang. Selain itu, beliau pernah bekerja sebagai Kepala UPT Perpustakaan Universitas PGRI Palembang, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang, Ketua gugus penjamin mutu FKIP Universitas PGRI Palembang, Asisten Direktur Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang, Plt. Direktur Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Organisasi atau pengalaman tata kelola yang pernah diikuti beliau ialah: Sekretaris Biro Pembinaan, Divisi Akreditasi dan Pengembangan Mutu Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI), Bendahara umum pada Pengurus Daerah PGRI SUMSEL, Divisi Humas pada Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Bidang

Publikasi Ilmiah pada Asosiasi Pengelola Publikasi Ilmiah Perguruan Tinggi PGRI, Ketua Umum Federasi Olahraga Kabadi Seluruh Indonesia (FOKSI) Kota Palembang, Divisi Humas dan Kerjasama pada IKAPROBSI.

Beliau pernah mempublikasikan jurnal internasional dengan judul *Headmaster's Competency In Preparing Vocational School Students for Entrepreneurship*, International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 8, Issue 08, August 2019 ISSN 2277-8616, *The Strategy Of SD Pusri In Improving Educational Quality*, International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 7, Issue 7, July 2018 ISSN 2277-8616, *The Influence of Professional and Pedagogic Competence on Teacher's Performance*, Journal of Social Work and Science Education Vol. 1 No. 1 (2020), *Increasing The Ability Writing Short Stories Through Metacognitive Strategies*, International Journal of Language Education and Culture Review, Vol. 2 (1), June 2016, 92 – 10. Beliau juga pernah mempublikasikan jurnal secara nasional dengan judul *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menuulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Anak*, Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan 15 (2), 42- 56, 2017, *Psikolinguistik dalam Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, Wahana Didaktika Jurnal ilmu kependidikan 12 (2) 2015, *Pengaruh Model Aktif-Reflektif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan*

Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA PGRI Gelumbang,
Wahana Didaktika, 14 (2) 2016

Beliau juga punya publikasi buku dengan berjudul: Mengapresiasi Puisi ke Bentuk Cerpen “Strategi Coeurs De Dieu”, 38 Cerpen Cindo, Bahasa Indonesia Ilmiah, Menulis Kreatif dan Menulis Cerpen



Achmad Wahidy lahir di Plaju pada tanggal 16 Februari 1980. Anak ke-4 dari 6 bersaudara, pasangan dari Bapak Sukanto dan Ibu Diana. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 451 Palembang dan selesai pada tahun 1993. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Palembang dan selesai pada tahun 1996. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Veteran Plaju dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2003 penulis baru berkesempatan duduk di bangku Perguruan Tinggi di Universitas PGRI Palembang sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai pada tahun 2007. Dua tahun berselang, pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di

Universitas PGRI Palembang pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta selesai pada tahun 2011. Dan Alhamdulillah pada tahun 2014, penulis kembali berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Strata 3 (S3) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan diterima sebagai mahasiswa di Program Doktor Pendidikan Bahasa.

Pada tahun 2008, penulis menikah dengan Yulihidaroyani, S.Pd, guru di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, dan dikarunia seorang putra Fakhri Alam Prabu dan seorang putri Fakhira Putri Salsabila. Di tahun 2010 penulis pernah mengajar di SMP PGRI 2 Palembang, dan pada tahun yang sama Penulis diangkat sebagai Dosen Tetap Yayasan (DTY) di Universitas PGRI Palembang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2016 menjabat sebagai sekretaris Gugus Penjamin Mutu (GPM) Program Pascasarjana dan di tahun 2018 dilantik menjadi Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Di tahun 2018 pula diangkat menjadi Dosen/Instruktur Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan sejak tahun 2022 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang.



Dr. Darwin Effendi, M.Pd., lahir di Palembang, 25 Desember 1973. Penulis menyelesaikan S-1 pada Universitas PGRI Palembang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan S-2 pada bidang yang

sama dan di kampus yang sama. Pada tahun 2015 melanjutkan studi S-3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta dan lulus tahun 2018.

Penulis merupakan Dosen Universitas PGRI Palembang. Selain itu, pernah bekerja sebagai Redaktur Bahasa *Koran Kabar Sumatera* dan Editor Bahasa *Koran Sindo Palembang*. Penulis juga aktif dalam mengikuti seminar ilmiah, baik nasional maupun internasional, antara lain: Seminar Nasional LANGEL ke-1 Universitas Negeri Jakarta tahun 2016, Seminar Nasional Foliter ke-3 Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, Seminar dan Ceramah Ilmiah Kemahiran Berbahasa Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta tahun 2017, Seminar Internasional INselIDEA ke-1 Universitas Muhammadiyah Semarang tahun 2018. International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA 2018) di Solo, 19-20 Oktober 2018. Seminar Nasional Pendidikan PPs UPGRi Palembang di Palembang, 12 Januari 2019. *International Conference on Education Universitas PGRI Palembang* (INCoEPP 2021). Seminar Nasional Literasi Prodi

PBSI FPBS UPGRIS Semarang, September 2023.
International Conference on Language Pedagogy (ICOLP)
Padang, November 2023.

Sebagai editor, buku yang pernah dihasilkannya yakni *Siapapun Bisa Menjadi Humas*, penulis M. Nasir dan Ervan A. tahun 2012. *Siapapun Bisa Menjadi Wartawan*, penulis Muhamad N. dan Bangun L. tahun 2013. *Filsafat Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, penulis Sempri, dkk Penerbit Noerfikri, Palembang tahun 2020. *Kumpulan Cerpen “Keluarga dan Cinta”*, penulis Alin Sawitri, dkk Penerbit Noerfikri, Palembang, tahun 2021. *Bahasa dan Sastra di Era Milenial*, penulis Erlysa Irvana, dkk Penerbit Zahra, Malang, tahun 2021. *Centang Biru Sebuah Perjalanan Menuju Kesuksesan* penulis Maryati, dkk penerbit NoerFikri tahun 2021.

Pada tahun 2017 menerbitkan buku *Kumpulan Cerpen Sekelumit Kisah Cinta*, Penerbit NoerFikri. *Kumpulan Puisi “Sajak Bersama Kopi”* tahun 2021, Penerbit Zahra, Malang. *Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun*, NEM tahun 2021. Tahun 2023 *Bahasa Indonesia Pengantar Akademik*, Penerbit NoerFikri. Selain itu penulis aktif menulis artikel, opini, esai di media massa. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel: darwinpasca2010@gmail.com



b Bening
media PUBLISHING

www.bening-mediapublishing.com

☎ 0823 7200 8910

ISBN 978-603-8047-35-7



9 786238 547357